

**PENERAPAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) DALAM
MENINGKATKAN SIKAP PATUH ANAK AUTIS HIPERAKTIF
(STUDI KASUS) DI SLB NEGERI JEMBER TAHUN 2021/2022**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh :

Faiqotul Izzatin Nikmah
NIM.D201813054

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
AGUSTUS 2022**

**PENERAPAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) DALAM
MENINGKATKAN SIKAP PATUH ANAK AUTIS HIPERAKTIF
(STUDI KASUS) DI SLB NEGERI JEMBER TAHUN 2021/2022**

SKRIPSI

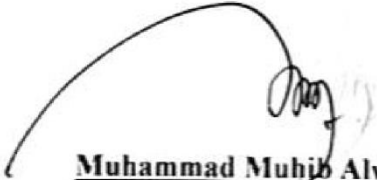
Diajukan Kepada Universitas Islam Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Faiqotul Izzatin Nikmah
NIM: D20183054

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing:


Muhammad Muhib Alwi, M. A.
NIP. 197807192009121005

**PENERAPAN TERAPI *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) DALAM
MENINGKATKAN SIKAP PATUH ANAK AUTIS HIPERAKTIF
(STUDI KASUS) DALAM SLB NEGERI JEMBER TAHUN 2021/2022**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah
Satu persyaratan memperoleh
Gelar sarjana (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 29 Desember 2022

Ketua


Mochammad Dawud, M.Sos
NIP. 197907212014111002

Sekretaris



Silfiah Rohmawati, M.Pd.I
NIP. 198810302019032010

Anggota:

1. Muhibbin, S. Ag., M.Si

2. Muhammad Muhib Alwi, M. A.

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah



Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya : Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar. (QS. At-Taghabun Ayat 15)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ “Surat At-Tagabun Ayat 15,” Tafsir AlQuran Online, diakses 4 Januari 2023, <https://tafsirq.com/permalink/ayat/5214>.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penayang dan syafaat Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Fathoni dan Ibu Anik Khumaidah, yang senantiasa memberikan *support system* berupa cinta dan kasih sayang, dukungan, memberikan segala hal yang saya inginkan, serta memberikan doa yang selalu dipanjatkan disetiap waktu untuk kemudahan, kelancaran, dan kesuksesan untuk anaknya.
2. Saudara-saudaraku dan sanak saudaraku sendiri terima kasih atas bantuan yang biasanya diberikan kepada saya.
3. SLB Negeri Jember, kecamatan patrang, kabupaten Jember yang sudah memberikan tempat dan ruang untuk melakukan penelitian.
4. Teman-teman kelas BKI 2 senasib seperjuangan yang selalu menjadi tempat keluh kesah dalam setiap hal baik keadaan suka maupun duka.
5. Almamater saya adalah UIN KH. Achmad Siddiq yang tercinta

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti penjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “*Penerapan Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Sikap Patuh Anak Autis Hiperaktif Di SLB Negeri Jember*”. Sholawat serta sala tercurah limpahkan kepada Nabi uhamad SAW serta keluarga, sahabat, dan pengikutnya yang senantiasa mengikuti petunjuknya.

Adapun maksud dan tujuan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi strata satu (S-1) pada Fakultas Dakwah Progra Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember. Peneliti menyadari terdapat banyak kejanggalan dan kekurangan. Namun berkat pertolongan Allah SWT, dengan kesungguhan peneliti dan arahan dari dosen pembimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar dan tepat pada waktunya.

Kesuksesan ini dapat peneliti peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak Muhammad Ardiansyah, M.Ag selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN KH. Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak M Muhib Alwi, M.A. selaku Dosen pembimbing skripsi yang selalu meberikan ilmu, bimbingan arahan, dan motivasi/dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Dosen khususnya Fakultas Dakwah UIN KH. Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu serta pengetahuan dan pengalaan

yang berharga kepada peneliti selama berada dibangku perkuliahan dan segenap Civitas Akademik UIN KH. Achmad Siddiq Jember.

6. SLB Negeri Jember yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti guna melakukan penelitian di SLB Negeri Jember.
7. Bapak, ibu dan keluarga tercinta saya yang selalu memberikan doa dan dukungan.
8. Saya sendiri yang mau bertahan sampai saat ini dan tetap semangat walau terkadang ingin menyerah.
9. Sahabat saya atas nama Anesha Alienda Khalusafa yang selalu ada dalam suka dan duka kehidupan saya.
10. Teman-teman saya Siti Humairoh, Haifah Subhan, Siti Aminatus Sholehah, Irdiana Nafisah, Aura syahida yang selalu menjadi tempat keluh kesah skripsi saya.
11. Teman-teman BKI angkatan 2018 serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu dalam memberikan saya motivasi untuk mendorong semangat menyelesaikan skripsi ini. Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. Amiiin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Jember, 25 Juli 2022

Penulis

ABSTRAK

Faiqotul izzatin nikmah, Penerapan Terapi Applied Behaviour Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Sikap Patuh Anak Autis Hiperaktif di SLB Negeri Jember. Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah UIN KH. Achmad Siddiq. Dosen Pembimbing M. Muhib Alwi, M.A

Anak merupakan harta berharga bagi setiap orang tua, tentunya setiap orang tua berkeinginan anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat baik jasani dan rohani. Namun pada kenyataannya tidak semua anak terlahir dengan sempurna, ada yang terlahir dengan kelainan fisik, mental atau bahkan keduanya. Banyak orangtua yang tidak menyadari jika anak mereka terlahir sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus, pada penelitian ini yang dimaksud anak berkebutuhan adalah autis.

Fokus masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu 1) bagaimana penerapan terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh pada anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember. 2) apa saja factor pendukung dan penghambat penerapan terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh pada anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember. 3) bagaimana sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember.

Tujuan Penelitian ini yaitu 1) untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses penerapan terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh anak autis Hiperaktif di SLB Negeri Jember. 2) untuk mengetahui factor apasaja yang mendorong atau menghambat proses penerapan terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh anak autis Hiperaktif di SLB Negeri Jember. 3) untuk mengetahui sikap patuh pada anak autis Hiperaktif di SLB Negeri Jember.

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini ditentukan melalui *purposive sampling*. Tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan penelitian menggunakan tehnik triangulasi sumber.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan 1) Penerapan terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember Tahun 2021/2022 menggunakan 2 langkah dan 3 tehnik yakni diantaranya : langkah yang pertama adalah mempersiapkan ruangan dan langkah yang kedua adalah mempersiapkan imbalan yang efektif. Adapun 3 tehnik yang dipakai dalam terapi ABA yaitu : instruksi, prompt (bantuan atau arahan). Dan imbalan. 2) Faktor penghambat penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember adalah kurangnya tenaga pendidik, kurangnya ruangan untuk membedakan tingkat autis pada anak Faktor pendukung penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember adalah faktor pendukung pada proses terapi ini yaitu terdapat pada kesadaran diri dari orang tua anak autis, yang mana ketika anak autis berada didalam sekolah atau kelas maka orang tua perlu memberi sepenuhnya kepercayaan terhadap guru bahwa tidak semua anak autis bisa melakukan sesuatu yang normal semestinya. Dan juga Proses didalam perkembangan setiap anak autis itu berbeda-beda dan hasilnya tidak harus sama melainkan tergantung pada bagaimana tingkatan anak autis itu sendiri. 3) Hasil penerapan terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember adalah anak mampu merespon instruksi untuk merapikan kembali mainannya setelah bermain, menggosok gigi ketika mandi dan sebelum tidur, melepas kaos kaki sendiri meskipun kaos kakinya dilempar kearah lain, sedikit bisa makan menggunakan sendok.

Kata Kunci : *applied behavior analysis*, sikap patuh, autis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR PERSET UJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat penelitian.....	12
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	28

C. Subyek Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan data.....	29
E. Analisis Data	31
F. Keabsahan Data.....	32
G. Tahap Penelitian.....	33
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	36
A. Gambaran Obyek Penelitian	36
B. Penyajian Data dan Analisis.....	42
C. Pembahasan Penemuan	51
BAB V PENUTUP.....	58
A. Simpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu.....	16
Tabel 4.1 Keterangan Denah Lokasi SLB Negeri Jember	40
Tabel 4.2 Daftar Nama Guru.....	41



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Harta apapun tidak lebih berharga bagi setiap orang tua kecuali anak, terlebih anak yang sholeh, kehadiran anak menjadi sesuatu yang sangat membahagiakan bagi keluarga sebagai anugerah terindah dari yang Maha Kuasa kepada orangtua. Anak yang tumbuh dengan baik akan menyenangkan mata bagi orang tuanya mereka disayangi, dijaga, diperhatikan. Pertumbuhan anak khususnya dalam masa tumbuh kembang sekitar usia 0 - 8 tahun merupakan pertumbuhan yang selalu diperhatikan dalam setiap detiknya, menjadi kekhawatiran sendiri bagi orang tua ketika buah hatinya sakit atau cidera terlebih pada posisi inilah anak berada pada fase keemasan (*golden age*), pertumbuhan otak anak pada usia tersebut mengutip dari artikelnya Jessy dan Diswantika dilaporkan bahwa 80% otak anak berkembang secara optimal.¹

Orang tua dimanapun selalu berkeinginan mempunyai anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan optimal, sehat dan cerdas, baik jasmani dan rohani, sehingga peran orangtua menjadi lebih dominan dalam memberikan hak anak dengan menuneikan tugasnya sebagai orang tua dengan bijak seperti hak hidup, hak mendapatkan rasa aman, hak mendapatkan kesehatan,² hak

¹ Mareyke Jessy dan Noviana Diswantika, "Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme," *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, no. 2 (2019): 106.

² Nadira Shafa Atiqa, "Program Terapi Applied Behaviour Analysis Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Anak Penyandang Autisme di Yayasan Cinta Harapan Indonesia,"

memperoleh pendidikan yang layak, lingkungan yang aman, nutrisi yang tercukupi, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk tumbuh kembang secara optimal.³

Pada prinsipnya mempunyai anak yang sempurna dan cerdas menjadi suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi setiap orang tua,⁴ namun seringkali harapan tersebut tidak selalu menjadi kenyataannya, hal ini disebabkan kondisi anak yang terlahir tidak semua sempurna, sebagian ada yang terlahir dengan perbedaan ataupun kelainan psikis, fisik atau bahkan kedua-duanya.⁵ Penyebab kelainan pada pertumbuhan anak tersebut lebih dominan di sebabkan oleh faktor lingkungan dan genetik, seperti pengaruh gizi pada pada saat dalam kandungan ibu, Kondisi ibu hamil yang kekurangan gizi seringkali mempengaruhi proses pertumbuhan otak janin saat di kandungan.

Menantikan kehadiran anak sangatlah membuat was-was kedua orang tua, terlebih jika orang tua menantikan anak yang lahir sempurna tanpa ada ketunaan psikis atau kecacatan fisik. Namun harapan tersebut tidak semua dapat menjadi kenyataan. Sebagian ada yang dikaruniai anak seperti anak pada umumnya dan ada pula dikaruniai anak yang memiliki ketunaan tertentu baik di

Repository Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021, 1.

³ Imro'atul Mardiyah, "Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung," *Repository UIN Raden Intan Lampung, 2020, 21.*

⁴ Evy Sulistyawati, "Penerapan Metode Terapi Perilaku pada Anak Usia Dini dengan Autisme (Studi Deskriptif di Pusat Pelayanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta dan Mutiara Center Kota Surakarta)," *Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2018, 1.*

⁵ Atiqa, "Program Terapi Applied Behaviour Analysis Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Anak Penyandang Autisme di Yayasan Cinta Harapan Indonesia," 1.

fisik maupun mentalnya. Orang tua harus menyadari jika anak yang terlahir dalam keluarga merupakan kado istimewa walaupun anaknya hadir sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus, anak yang berkebutuhan khusus pada awalnya terlihat mempunyai perkembangan yang baik, namun disebabkan oleh sesuatu hal mereka mengalami keterlambatan tumbuh kembang. Kondisi ini memerlukan peran orang tua hebat yang akan memberikan perhatian yang lebih ekstra dan juga orang tua istimewa yang tanggap melakukan penanganan lebih lanjut terhadap anaknya.

Disebutkan dalam perundang-undangan tentang penyandang disabilitas nomor 8 tahun 2016 pasal 5 tertulis:

“...anak penyandang disabilitas memiliki hak mendapatkan perawatan dan pengasuhan dari keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal. Orang tua atau keluarga wajib untuk memberikan perawatan dan pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus karena hal tersebut sangat penting dilakukan demi kelangsungan hidup sang anak.”⁶

Anak yang hadir dalam keluarga baik dalam kondisi dilahirkan normal ataupun memiliki kekurangan, tetap ada hikmah tersendiri bagi orang tua sehingga tugas merawat dan mendidiknya dengan kasih sayang akan menjadi ladang amal kebaikan tersendiri dalam merawat dan memenuhi kebutuhan buah hati khususnya pendidikan. Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 27:

⁶ Sulistyawati, “Penerapan Metode Terapi Perilaku pada Anak Usia Dini dengan Autisme (Studi Deskriptif di Pusat Pelayanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta dan Mutiara Center Kota Surakarta),” 1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.⁷

Anugerah dihadapkannya anak dalam keluarga berdasarkan ayat diatas merupakan amanat dari Allah SWT bagi orang tua yang luar biasa berbeda dengan orang tua lainnya untuk selalu menjaga amanat tersebut sebagai bentuk perintah dari Tuhannya. Apa yang tersirat atau dimaksud dalam ayat di atas bagaimanapun orang tua yang diberikan amanat atas kehadiran seorang buah hati harus bertanggung jawab mengasuh anak tersebut dengan baik dan ikhlas atas karunia-Nya.

Anak dalam kategori berkebutuhan berbeda ini, mereka yang tidak memiliki (secara mandiri) kemampuan seperti pada umumnya anak lain baik secara mental, fisik, intelektual, emosional dan sosial.⁸ Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 2, menyebutkan bahwa: "...anak yang di kategorikan berkebutuhan khusus meliputi tuna rungu, tuna laras, tuna netra, tuna wicara, tuna grahita, tuna daksa, autis⁹ dan lain-lain. Anak yang mempunyai kekurangan ini, termasuk dalam kategori orang berkebutuhan khusus sehingga harus diberikan perlakuan atau layanan khusus yang sesuai dengan apa yang

⁷ "Surat Al-Anfal Ayat 27," Tafsir AlQuran Online, diakses 4 Januari 2023, <https://tafsirq.com/permalink/ayat/1187>.

⁸ KPADRS Nugroho, Risma Sijabat, dan Krister Satya Wacana, "Gaya Hidup Yang Memengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga," *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 2, no. 2 (2018): 1.

⁹ Jessy dan Diswantika, "Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme," 73.

menjadi kekurangannya sehingga kebutuhan dari masing-masing mereka untuk mencapai perkembangan yang optimal dapat tercapai.

Salah satu aspek dalam kajian ini adalah tuna wicara, tuna ini merupakan ketunaan dalam berkomunikasi, salah satu contoh jenis ketunaan anak kategori ini adalah anak autis. Asal kata autis sendiri dari bahasa Yunani *autos* yang berarti diri sendiri. Jadi *Autisme* merupakan gangguan (bukan penyakit) yang dialami anak dengan ditandai anak sering menutup diri, asyik dengan dunianya sendiri, anak akan mengalami keterbatasan berkomunikasi, atapun dalam interaksi sosial, perilaku dan juga menghambat perkembangan komunikasi baik secara verbal maupun non verbal.¹⁰

Autis bukan termasuk ke dalam jenis kategori penyakit tetapi merupakan gangguan pada kejiwaan berupa terhambatnya perkembangan yang kompleks akibat adanya kerusakan pada sel-sel otak, terganggunya ini secara umum dapat terdeteksi sejak lahir atau sejak usia balita atau sebelum umur tiga tahun sejak kelahirannya. Autis sebelumnya masih menjadi kelainan yang diidap selama seumur hidup, tetapi kini dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan autis pada masa kanak-kanak dapat ditekan dan dikurangi dengan metode tertentu walaupun tidak dapat sepenuhnya disembuhkan atau dihilangkan seratus persen termasuk gejala-gejalanya. Orang tua mempunyai peran penting dalam proses penyembuhan, Pemahaman yang baik, kesabaran dan konsistensi dalam proses upaya penyembuhan anak autis dapat dicapai dengan maksimal. Penyandang ini

¹⁰ Arti Mayasari, "Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial Usia 4-5 Tahun di TK Inklusi Kecamatan Summersari Kabupaten Jember," *Repository Universitas Jember*, 2020, 6.

dapat dikatakan sembuh apabila gejala-gejalanya tidak muncul secara jelas atau berulang sehingga anak memiliki kemampuan hidup dengan berburuk secara normal dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.¹¹

Jumlah rata rata anak autis di Indonesia mencapai 17.766 anak menurut data statistik Kemendikbud tahun 2018-2020. Data angka anak Autis di Indonesia tersebut melebihi prediksi Kementerian PPPA yang akan mengalami peningkatan dalam 3 tahun terakhir. Anak laki-laki diduga lebih banyak dan riskan mengalami gejala autisme dengan rasio 1:37 berbeda apabila perempuan cenderung lebih rendah dengan rasio 1:151. Sementara di Jawa Timur pada tahun 2019-2020 berjumlah 1.999 orang. Sedangkan di jember berjumlah 193 anak penyandang autis.¹²

Penanganan dan pendampingan pada anak autis harus diupayakan dan diobservasi sedini mungkin sejak diketahui adanya gejala-gejalanya autis, apabila diketahui gejalanya orang tua segera konsultasi pada ahlinya untuk segera ditangani autisme pada anaknya, salah satu bentuk penanganann atau tindakan yang dapat dilakukan seperti terapi, sebagai tindakan preventif untuk tindakan pertama pada penderita gejala autis yang diberikan sebagai perawatan awal pada mereka. Terapi atau proses penyembuhan dijelaskan dalam sebuah riwayat dari Muslim Jabir bin Abdillah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أُصِيبَ الدَّاءُ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)¹³

¹¹ Asrizal, "Autism Children Handling on Social Interaction," *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 15, no. 1 (2016): 5.

¹² Ainun na'im, 2020, *statistic PLB*, (Pusdatin Kemendikbud), 48

¹³ "الحدید ذیة الامو سوعة" dorar.net, diakses 4 Januari 2023, <https://dorar.net/hadith>.

Artinya : “setiap Penyakit memiliki obat. Maka apabila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta’ala,” (HR. Muslim)

Terapi awal sebagai pertolongan awal bagi penderita gejala autisme bisa memberikan dampak baik sehingga anak mendapatkan kenyamanan dan terjadi perubahan atau perbaikan pada anak autisme, seperti terapi bicara, terapi *applied behavior analysis* (ABA), terapi bermain, terapi okupasi, dan lain sebagainya. Namun dalam pemberian terapi hendaknya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak agar penanganannya dapat dilakukan dengan maksimal.

Terapi *applied behavior analysis* (ABA) disinyalir mampu menimbulkan dampak kepatuhan pada anak penderita autisme yaitu dengan terbentuknya kepercayaan diri pada perubahan perilaku yang ditandai adanya upaya untuk merespon atau melakukan apa yang diperintahkan oleh terapis yang memiliki kontrol atau metode terapi dalam melakukan *reinforcement* atau interaksi penderita autisme dengan terapisnya. Untuk mengikuti instruksi itu, anak autisme membutuhkan terapi pembiasaan dengan pendekatan *applied behavior analysis* (ABA).¹⁴ Terapi ABA menjadi salah satu pendekatan dalam melatih ketrampilan anak yang tidak dimiliki anak autisme, seperti cara merespon sederhana dengan memandang orang lain, sampai ketrampilan yang lebih kompleks dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang lebih luas.

Upaya terapi ABA ini diperlukan usaha yang ekstra untuk mencapai keberhasilannya, terapi yang bertujuan untuk peningkatan perilaku ini lebih

¹⁴ Ah Yusuf, Khoridatul Bahiyah, dan Laila Isna, “HUBUNGAN PENERAPAN METODE LOVAAS DENGAN KEPATUHAN ANAK AUTIS (The Correlation of Lovaas Method Application with The Obedient of Autism Child),” *Jurnal Ners*, 2009, 28.

banyak mengorbankan banyak waktu, usaha extra dan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Terapi ABA ini juga mempunyai prinsip yang berbeda dengan terapi lainnya, dalam proses meningkatkan kemampuan ini focus pada perkembangan reseptif atau kognitif anak yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi. Dalam kaitannya dengan metode ini yang harus diperhatikan adalah bagaimana proses pelaksanaan terapi perilaku berjalan dengan baik seperti kontak mata, respon, intruksi, bantuan, arahan, dorongan (*prompt*), dan hadiah.¹⁵

Applied Behavior Analysis (ABA) juga di jelaskan dalam beberapa penelitian, sebagaimana yang dilakukan oleh Mareyke Jessy dan Noviana Diswantika (2019) di Universitas Majalengka, tentang “*Efektivitas Terapi ABA untuk Perkembangan Bahasa ABK Autisme*” penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi kasus. Menurut penelitian ini terapi ABA merupakan terapi yang bertujuan untuk menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar pada penderita autisme. Praktiknya harus dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan. Terapi ini dimulai dengan hal yang sederhana dan paling dasar, yaitu melatih kontak mata, melatih kemampuan untuk meniru dan lain-lain. Apabila anak telah mampu melakukan dengan baik, maka tidak lupa ia akan diberikan hadiah. Untuk

¹⁵ Imro'atul Mardiyah, “Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung,” 39.

mengikuti intruksi itu, anak autis membutuhkan terapi pembiasaan dengan pendekatan *applied behavior analysis* (ABA).¹⁶

Penelitian lain mengenai *Applied Behavior analysis* (ABA) juga dilakukan oleh Ni Murti Muninggar (2021) di universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tentang “*Pelaksanaan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) Pada Gangguan Spektrum Autisme Di Pusat Terapi Daerah Istimewa Yogyakarta*” Penelitian kualitatif ini menemukan bahwa terapi ABA sangat efektif dalam intervensi dini pada anak dengan gangguan spektrum.

Menggunakan pendekatan teori perilaku dengan tahap awal menekankan ketaatan, meniru dan interaksi kontak mata. mereka berlatih cara berbicara, bahasa, komunikasi, dan interaksi sederhana. Terapi ABA sendiri bertujuan bagaimana mengajarkan anak dapat berkomunikasi secara aktif dan bertahap dengan audien lainnya sehingga untuk mencapai kesembuhan secara maksimal sangat diperlukan kesadaran akan pentingnya peran aktif orang tua.¹⁷ Praktik terapi *applied behaviour analysis* (ABA) sangat dibutuhkan bagi anak penderita komunikasi atau autisme guna meningkatkan sikap ketaatan atas intruksi anak autisme, sehingga pembimbing atau para terapis mampu menerapkan tindakan atau penanganan yang tepat terhadap mereka yang membutuhkan terapi ABA khususnya anak autisme yang lebih memerlukan pendekatan yang berbeda dalam menanamkan karakter

¹⁶ Jessy dan Diswantika, “Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme,” 108.

¹⁷ Murti Muninggar, “Implementation of ABA (Applied Behaviour Analysis) Therapy for Children with Autism Spectrum Disorders at the Therapy Center in the Yogyakarta Special Area,” *Spectrum* 8, no. 1 (2021).

spiritual salah satunya dengan menerapkan terapi tersebut sehingga diperoleh hasil pembelajaran maksimal dan dapat berjalan secara optimal.¹⁸

Setelah itu peneliti melakukan wawancara di kelas autis di SLB Negeri terdapat 3 orang anak autis, , dimana kondisi mereka berbeda beda, yaitu anak autis pada tingkat rendah yang mampu merespon, melakukan komunikasi, interaksi social dengan lingkungannya, baik dengan guru maupun teman sebaya dan juga mampu merespon komunikasi yang diberikan oleh peneliti, misalnya dalam bentuk senyuman, kontak mata dan mampu berinteraksi meskipun suara yang diucapkan kurang jelas. Sedangkan anak autis tingkat sedang, dia mampu melakukan komunikasi namun hanya 2-3 kata saja yang mampu mereka ucap dan sesekali dia mampu merespon ketika dipanggil, Dan anak autis tingkat berat, mereka sama sekali tidak mampu merespon ketika peneliti mengajak berkomunikasi, tidak ada kontak mata sama sekali dan mereka asik dengan dunianya sendiri tanpa menghiraukan lingkungannya sekitar.¹⁹ Tindakan anak autis cenderung liar, tidak terkontrol dan tidak patuh pada aturan.²⁰

Terapi *Applied Behavior Analysis* ini pada hakikatnya menghilangkan respon yang tampak berlebihan dan mungkin dianggap aneh oleh sebagian masyarakat. Terbentuknya suatu perilaku salah satunya disebabkan atau dilatar belakangi dengan munculnya emosi. Hal ini juga bisa dilihat pada anak-anak autis tidak terkecuali dengan anak-anak autis yang ada di sekolah Luar Biasa

¹⁸ Kartini Putri, *Kasih Bunda* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 15.

¹⁹ Abdul Ghofur, S.Pd, Observasi, 30 November 2022.

²⁰ Elvina Rizky, "Gambaran Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak dengan Autism Spectrum Disorder (Studi Deskriptif di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan)," 2020, 8.

Negeri Jember yang mengekspresikan emosi cenderung merespon atau berperilaku yang berlebihan dan juga tidak tepat, tidak terkecuali dalam hal mengekspresikan emosi negatifnya. Dimana, anak usia sekolah seharusnya sudah paham dan mengerti tentang emosi- emosi yang ada dilingkungan sekitarnya tapi tidak untuk anak autis yang cenderung menampilkan emosi yang pasif atau menampilkan emosi negatif yang berlebihan. Dari permasalahan tersebut, muncullah pemikiran penulis untuk meneliti bagaimana proses praktik terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif, dan Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam praktek terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh pada anak autis hiperaktif, Serta sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember. Dengan alasan tersebut di atas peneliti mengambil judul “Praktik Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam Meningkatkan Sikap Patuh Anak Autis Hiperaktif (Studi Kasus) di SLB Negeri Jember“

B. Fokus Penelitian

Berlatar dari konteks yang dijabarkan di atas, maka fokus dalam kajian ini adalah :

1. Bagaimana proses praktik terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam praktek terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh pada anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember?
3. Bagaimana sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus di atas, maka tujuan dari kajian ini adalah :

1. Untuk memperoleh data deskripsi proses praktik Terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh pada anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember
2. Untuk mengkategorisasi faktor apa saja yang mendorong maupun menghambat proses Praktik Terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh pada anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember
3. Untuk mengetahui gambaran lengkap tentang sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis antara lain:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan wawasan / informasi khususnya tentang praktik terapi *Applied Behavior Analysis* dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember
 - b. Sebagai tambahan informasi bagi pembaca mengenai praktik terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember
2. Manfaat praktis
 - a. Membantu penyelesaian masalah dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif

- b. Menjadi bahan acuan atau pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi disini merupakan batasan istilah yang digunakan dalam laporan, selanjutnya menjadi acuan agar apa yang dibahas lebih terarah, tidak rancu atau terjadi penafsiran yang bias. Diantara istilah itu sebagai berikut:

1. Terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Dimaksudkan ABA dalam laporan ini adalah ilmu terapan yang digunakan untuk mengurai, mengajarkan atau memodifikasi perilaku. *atau* ilmu yang menerapkan prosedur tertentu untuk mencapai perubahan perilaku, membantu individu dalam membangun kemampuan dengan ukuran nilai-nilai yang telah ditetapkan secara umum ada di masyarakat, lebih dikenal "*metode lovaas*" usaha memodifikasi tingkah laku (*Applied Behavioral modification*) dengan melatih ketrampilan yang tidak dimiliki anak secara normal, contohnya merespon sesuatu, kontak mata, dan interaksi sosial.

Dalam kajian ini, ABA merupakan kegiatan terapi dengan menggunakan metode *antecedent-bevaviour-concequence*, yaitu proses timbulnya perilaku didahului oleh adanya sebab, kemudian suatu tindakan memiliki dampak atau akibat. Seperti halnya (perilaku + hadiah) = terus dilakukan, (perilaku – hadiah) = akan berhenti, Sedangkan teknik yang digunakan dalam terapi ABA adalah pemberian intruksi, bantuan, dorongan, arahan (*prompt*) dan hadiah (*reinforcement*).

2. Sikap patuh

Patuh dimaksud disini adalah adanya respon dari sebelumnya tidak ada respon yang ditunjukkan dengan mengikuti atau ada respon atas apa yang diminta atau diperintahkan terapis yang kompeten dalam bidangnya atau orang yang membantu mengarahkan (*reinforcement*). Adapun kepatuhan yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain, patuh terhadap orang tua dan guru dalam melakukan aktifitas sehari hari seperti menyapu lantai, menggosok gigi, merapikan barang, melepas kaos kaki, makan menggunakan sendok.

F. Sistematika Penelitian .

Sistematika atau susunan laporan penelitiannya: BAB I. PENDAHULUAN, berisi konteks, fokus, tujuan, dan manfaat penelitian, dilanjutkan dengan definisi istilah dan sistematika pembahasan BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI, terdiri dari penelitian terdahulu, dan kajian teori. BAB III. METODE PENELITIAN, membahas tentang metode penelitian dan tahap-tahap penelitian. BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN, menyajikan tentang temuan data dan analisis serta hasil pembahasan atas data di lapangan. BAB V. PENUTUP, meliputi penjelasan yang dibuat kesimpulan, rekomendasi atau saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Fungsi literatur terdahulu ini sebagai acuan peneliti dalam melakukan kajian sehingga dapat menemukan ruang atau celah yang belum diteliti serta untuk menghindari adanya tuduhan *copy paste* dengan penelitian tersebut. penelitian itu diantaranya:

1. Agung Joko Sugirto 153210045 dari STIK Insan Cendekia Media Jombang, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat pengaruh Metode ABA terhadap kemampuan interaksi social anak autis yang mana dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi social sebelum dilakukan metode ABA di SLB Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang sebagian besar responden memiliki kategori kurang. Namun setelah dilakukan metode ABA di SLB Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang hampir seluruh responden memiliki kategori cukup.²¹
2. Ryzkha Sughiana dari IAIN Pare pare, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat pengaruh praktik terapi ABA dalam mengatasi emosi negative anak autis. Dapat disimpulkan bahwa praktik terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) sangat efektif dalam mengatasi emosi negative anak autis. Dari hasil yang di dapatkan banyak perubahan dalam diri anak autis sebelum dan sesudah mendapatkan terapi. Perubahan ini bisa dilihat, dimana anak yang dulunya merespon emosi dengan melukai

²¹ Agung Joko Sugiarto, "Pengaruh Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang," *Repository STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*, 2019, 56.

dirinya, melukai orang lain tidak lagi ditemukan pada diri anak autisme setelah mendapatkan terapi. Mengendalikan emosi anak juga sudah lebih mudah dan sudah mampu mengenal serta mampu merespon emosi orang-orang yang ada disekitarnya.²²

3. Imro'atul Mardiyah 1541040174 dari UIN Raden Intan Lampung, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat pengaruh positif dan mampu meningkatkan interaksi sosial pada anak *speech delay*, hasil dari penelitian ini dalam sasaran penelitiannya ditemukan menurunnya keinginan anak sehingga membuat anak mengalami trauma atau gangguan komunikasi khususnya dalam hal kemampuan verbalnya. Dengan karakteristik tersebut cenderung menyebabkan prestasi atau kemampuan belajarnya menurun terutama pada kemampuan berkomunikasinya. Dengan terapi tersebut anak autisme mampu memiliki keberanian berbicara.²³

Tabel 2.1
Gambaran Kajian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Kajian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Agung Sugiarto 153210045 Joko	Pengaruh Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa	1. variabel ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>) 2. objek yang	1. Menggunakan metode penelitian kuantitatif. 2. Sub variabel

²² Ryzkha Sughiana, "Penerapan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare," *Repository IAIN Parepare*, 2018, 77.

²³ Imro'atul Mardiyah, "Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung," *Repository UIN Raden Intan Lampung*, 2020, 19.

		Autis Seribu Warna Kepanjen Jombang	diteliti 3. je nis lembaga yang di teliti	
2	Ryzkha Sughiana 15.3200.062	Praktik Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Mengatasi Emosi Negative Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare	1. v ariabel ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>) 2. o bjek yang di teliti 3. je nis lembaga yang diteliti 4. m enggunakan metode penelitian kualitatif	1. sub variabel
	Imroatul Mardiyah 1541040174	Metode <i>Behavior Analysis</i> dalam peningkatan Interaksi Social Pada Anak Speech Delay	1. v ariabel ABA (<i>Applied Behavior Analysis</i>) 2. m enggunakan metode penelitian kualitatif	1. Sub variabel 2. Obje k yang diteliti 3. Jenis lembaga yang diteliti

B. Kajian Teori

1. *Autisme*

Biasa disebut sebagai suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang melibatkan keterlambatan serta masalah dalam interaksi social, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motoric dan sensorik. Sering kali juga tampak perilaku-perilaku khusus, misalnya memutar tubuh, menjejer mainan atau mengulang-ulang kata tanpa tujuan

atau makna yang jelas. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun.²⁴

Gangguan autis, pertama kali diteliti oleh seorang ahli jiwa yang bernama Leo Kanner. Kanner mengamati 11 anak dengan ciri-ciri, dan menyimpulkan bahwa dua ciri penting mereka ialah kesendirian yang berlebihan serta keinginan dalam mempertahankan kesamaan. Gangguan autis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Autism Infatil : Autis yang terjadi sejak lahir
- b. Autism Regresif : Autis yang terjadi antara usia 1,5-2 tahun.

Hal ini ditandai dengan awalnya perkembangan pada anak berjalan secara normal, namun kemudian terjadi kemunduran perkembangan.²⁵

Akibat gangguan ini, anak tidak bisa secara otomatis belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga seolah-olah ia hidup di dunianya sendiri.²⁶

Autisme merupakan gangguan neurobiologis yang menetap. Gejalanya tampak pada gangguan bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Walaupun gangguan neurobiologis tidak bisa diobati, tapi gejala-gejalanya bisa dihilangkan atau dikurangi sampai tidak lagi bisa membedakan mana anak non-autis dan mana anak autis. Semakin terdiagnosis dan terintervensi, semakin berkesempatan pula untuk

²⁴ Dian Nafi, *Belajar dan Bermain Bersama ABK-Autis* (Yogyakarta: Familia, 2012), 4-5.

²⁵ Ernawati dan Mahadewa Adi Seta, *Siapa Bilang Anak Autis Tidak Berprestasi* (Yogyakarta: Familia, 2012), 2.

²⁶ Ernawati dan Mahadewa Adi Seta, 1.

“sembuh”, Namun gejala yang ada pada setiap anak sangat bervariasi, dari yang terberat sampai yang ringan.

Kesembuhan autisme dipengaruhi oleh beberapa faktor : yaitu dimulai gejalanya ringan yang kecerdasannya cukup/sedang, kecerdasan kurang dan kecerdasan rendah (tidak bisa berbicara sampai dewasa).²⁷

Autisme dalam penelitian ini adalah mereka yang tergolong ke dalam kelompok autisme berstadium ringan. Anak autisme ringan dengan tingkat kecerdasan normal memiliki tingkat perkembangan kesembuhan yang baik, salah satunya melalui metode intervensi dini. Metode ini banyak diterapkan di Indonesia dengan modifikasi perilaku biasa disebut dengan *Applied Behavior Analysis* (ABA).

2. *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Applied Behavior Analysis bisa didefinisikan selaku ilmu yang mempraktikkan prinsip-prinsip dari teori sikap yang bertujuan untuk mengganti, memperbaiki, serta meningkatkan sikap khusus jadi sikap yang diterima secara sosial.²⁸ Di kala ini terapi tersebut pula diajarkan dibawah ilmu pembelajaran sebab tumbuh selaku tata cara pengajaran anak dengan autisme serta berkebutuhan beda. Tujuannya merupakan meningkatkan behavior/ sikap yang diinginkan serta kurangi problem behavior.²⁹

²⁷ Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat* (Yogyakarta: Katahati, 2012), 20–21.

²⁸ Marlina Marlina, “Aplikabilitas Metode *Applied Behavior Analysis* untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders),” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16, no. 1 (2011): 39–52.

²⁹ Rury Soeriawinata, *Verbal Behavior dan Applied Behavior Analysis Membantu Anak Autisme dan ABK Menemukan Fungsi Bahasa* (Kendari: Otak Atik Naskah, 2018), 49.

Sistem yang dipakai dalam tata cara ini merupakan berikan pelatihan spesial pada anak dengan membagikan hadiah/pujian (*positive reinforcement*).³⁰ Pengobatan ini kerap digunakan buat penindakan anak autisme. Pengobatan ini sangat representative untuk penanggulangan anak yang mempunyai indikasi autis, sebab mempunyai prinsip yang terukur, terencana, serta sistematis. Pengobatan ini pula mempunyai alterasi yang banyak, sehingga bisa tingkatkan ketrampilan komunikasi, sosial, serta motoric halus ataupun agresif.³¹

Terapi *ABA* mempunyai 2 langkah dan 3 teknik antara lain:

a. Tahapan pelaksanaan terapi

1) Persiapan Lokasi atau Ruang Terapi

Ruang untuk terapi ini minimal $1,5 \times 1,5 \text{ m}^2$ s.d $2 \times 2 \text{ m}^2$ dengan lampu pecahayaian atau penerangan yang memadai. Ventilasi cukup dan suhu ruang ideal dibawah 24 derajat Celsius sehingga terasa sejuk. Hiasan dinding jangan sampai mencolok. Pandangan ke luar jendela jangan sampai langsung ke taman dilapisi dengan gorden. Ruangan harus kedap suara sehingga tidak ada pantulan atau menggema, selain ruangan juga harus ada buku pencatatan perkembangan dan hasil terapi perlu disediakan untuk pencatatan agar data tercatat selengkap mungkin.

³⁰ Lilis Madyawati, *Strategi pengembangan bahasa pada anak* (Jakarta: Kencana, 2016), 99.

³¹ Ernawati dan Mahadewa Adi Seta, *Siapa Bilang Anak Autis Tidak Berprestasi*, 26.

2) Persiapan hadiah yang efektif

Dalam hal ini terapis mencatat kesukaan anak-anak autis tentang hadiah yang diminati oleh anak-anak autis, seperti makanan, permen, coklat, minuman ringan, alat mainan, atau pujian, pelukan, ciuman, belaian, tepuk tangan, atau lainnya.³²

b. Teknik *Applied Behavior Analysis*

Keberhasilan dalam praktik terapi *Applied Behavior Analysis* ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, Dr. Lovaas mengenalkan tentang *Discrete Trial Training* (DTT). Teknik ini merupakan teknik utama dari *Applied Behavior Analysis* yang berarti latihan uji coba yang nyata terdiri dari “tahap/siklus” yang dimulai dengan intruksi, prompt, dan di akhiri dengan pemberian hadiah. *Discrete Trial Training* sendiri telah digunakan puluhan tahun dan terbukti sebagai *treatment* yang efektif dan *evidence based* untuk menangani anak autisme.

Siklus materi terapi yang diajarkan, dimulai dengan pemberian perintah oleh terapis, tunggu kira-kira setelah 5 detik, bila tidak ada respon dari anak, lanjutkan perintah ke-2, lalu tunggu lagi kira-kira setelah 5 detik. Bila masih belum ada reaksi dari anak, lanjutkan dengan perintah ke-3. Langsung berikan bantuan atau arahan (*prompt*) dan berilah hadiah. Dalam siklus *DTT* terdapat:³³

³² Imro'atul Mardiyah, “Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung,” 42.

³³ Y. Handojo, *Autisme pada anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013), 8.

1) Perintah (Instruksi)

Stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar bisa memberikan isyarat atau tanda yang dapat merespon perilaku pengidap autis yang berkaitan sama *reinforcement*. Perintah ini sendiri harus diucapkan secara sederhana, pelan, singkat, dan jelas.

Hal hal yang perlu diperhatikan ketika meberikan perintah :

a) Singkat

Cukup 2-3 suku kata, jangan terlalu panjang karena tidak akan dapat ditangkap/dimengerti anak terutama anak autis

b) Jelas

Setiap perintah yang diberikan harus jelas maksudnya, sehingga tidak mebeingungkan anak.

c) Tegas

Perintah tidak boleh ditawar oleh anak dan terapis tidak boleh semena-mena, harus menyayangi anak naun tidak boleh memanjakan.

d) Tuntas

Setiap isntruksi harus dilaksanakan sampai selesai, jangan setengah jalan.

e) Sama

Perintah harus sama, siapapun yang diberikan apakah itu dari orang tua, guru ataupun terapis.³⁴

2) *Prompt* (bantuan, dorongan dan arahan)

Prompt yaitu bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak untuk menghasilkan respon yang benar. *Prompt* merupakan tambahan, jadi tidak selalu digunakan, bahkan saat pertama latihan. Misalnya : jika perintah “pegang hidung” diberikan dan anak tidak merespon, terapis dapat melakukan *prompt* secara fisik dengan menggerakkan tangan anak ketika memberikan perintah “pegang hidung”. *Prompt* dapat diberikan secara penuh yaitu : hand on hand, tangan terapis memegang tangan anak dan mengarahkan melakukan perilaku yang di perintahkan. *Prompt* dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan menunjuk, gerak tubuh, dengan pandangan mata ataupun dengan cara verbal.³⁵

3) *Reinforcement* atau hadiah

Reinforcement ataupun hadiah “ imbalan” ataupun “ penguat” sesuatu sikap supaya anak ingin melaksanakan terus serta jadi paham pada konsepnya. Hadiah wajib terkesan upah serta bukan selaku suap/ sogokan. Watak hadiah merupakan tidak berubah- ubah sehabis tugas ataupun instruksi serta pula tidak diimingi- imingi. Imbalan tidak

³⁴ Sugiarto, “Pengaruh Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang,” 22.

³⁵ Y. Handojo, *Autisme pada anak*, 271.

boleh diberikan selaku suap buat menghentikan sesuatu sikap yang salah. Apabila hadiah diberikan buat merayu anak supaya menghentikan sikap buruknya misalnya menangis, hingga anak yang hendak senantiasa tidak menangis lagi apabila ia menuntut sesuatu.³⁶

Menurut Baihaqi dan sugiarmin ada beberapa hadiah yang dapat diberikan kepada anak autis adalah :

- 1) Komentar yang positif
- 2) Stiker, pembatas buku, dan pulpen
- 3) Piagam dan sertifikat
- 4) Membawa keluar kelas anak autis agar lebih nyaman dan rileks
- 5) Memberikan waktu dan kesempatan untuk bebas
- 6) Membebaskan siswa untuk menentukan pilihan berupa permainan atau media.

3. Sikap Patuh

Kepatuhan pada anak autis adalah perubahan perilaku yang ditunjukkan dalam merespon atau melakukan apa yang diperintahkan seorang terapis yang memiliki kekuasaan dalam pemberian *reinforcement* (hadiah). Kepatuhan dan kontak mata merupakan kunci utama dalam praktik metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA), tanpa penguasaan

³⁶ Evy Sulistyawati, "Penerapan Metode Terapi Perilaku pada Anak Usia Dini dengan Autisme (Studi Deskriptif di Pusat Pelayanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta dan Mutiara Center Kota Surakarta)," *Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*, 2018, 20–23.

kedua mata tersebut anak autis akan sangat sulit di ajarkan aktivitas perilaku yang lain³⁷ seperti:

- a. Menyapu lantai
- b. Mengosok gigi
- c. Merapikan barang
- d. Membuang sampah
- e. Membuka kaos kaki
- f. Makan dengan sendok³⁸

Aplikasi dalam ABA menjajaki kaidah Reaksi Conditioning dimana proses belajar dengan tata cara kondisional dengan motif rasa yang mempengaruhi dalam diri seorang. Sebab proses belajar dalam pengobatan ini mencakup bermacam tata cara antara lain yakni tata cara meniru imitation, *trial and error*, *conditioning*, serta *thinking*. Ada pula pemaknaan secara terpisah dalam KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) kata “kepribadian” ialah: tabiat, pembawaan, sebaliknya pemaknaan kata spiritual sendiri memiliki makna: mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non materil, semacam kebenaran, kebaikan, keelokan, rohani. Sehingga bisa ditarik kesimpulan tafsir dari kata kepribadian spiritual ialah penanaman nilai-nilai agama yang memiliki norma serta cocok dngan syariat ataupun kaidah dalam agama. Sehingga dengan pengobatan ABA bisa membentuk kepribadian hati pada anak autis yang cocok adat serta

³⁷ Ah Yusuf, Khoridatul Bahiyah, dan Laila Isna, “HUBUNGAN PENERAPAN METODE LOVAAS DENGAN KEPATUHAN ANAK AUTIS (The Correlation of Lovaas Method Application with The Obedient of Autism Child),” *Jurnal Ners*, 2009, 28.

³⁸ Y. Handojo, *Autisme pada anak*, 205–10.

syariat agama ataupun tuntunan agama. Watak bisa dikatakan selaku sifat yang tercipta oleh faktor biologis serta area di lingkungannya sehingga menimbulkan sikap- sikap tertentu pada diri seorang jadi perilaku kepatuhan. Tiap anak memiliki keunikan otak dan ciri yang khas, baik dari segi keahlian, atensi, ataupun bakat.³⁹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁹ Sulistyawati, "Penerapan Metode Terapi Perilaku pada Anak Usia Dini dengan Autisme (Studi Deskriptif di Pusat Pelayanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kota Surakarta dan Mutiara Center Kota Surakarta)," 33.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian atau riset pada hakikatnya merupakan sesuatu aktivitas buat mendapatkan kebenaran terhadap sesuatu permasalahan dengan memakai tata cara ilmiah. Dorongan utama buat mengadakan riset yakni isnting mau ketahui yang terdapat pada tiap manusia. Dengan keahlian akal nya, manusia berupaya buat mengenali seluruh suatu yang terdapat disekitarnya serta memakainya buat penuhi kebutuhan hidupnya.⁴⁰ Metode riset pada dasarnya ialah metode ilmiah buat memperoleh informasi dengan tujuan serta manfaat tertentu.⁴¹ Ada pula tata cara dalam riset merupakan selaku berikut:

A. Jenis dan pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode “life history”. Penelitian life history dipandang paling tepat digunakan karena data yang diungkap berupa pengalaman kisah hidup yang berbentuk narasi.⁴² Penelitian ini menggunakan riwayat kehidupan personal setiap subjek hingga saat ini sebagai data utama untuk dianalisis. Tujuan dari riset ini sendiri ialah untuk menggambarkan kenyataan, objek, ataupun subyek secara sistematis serta apa terdapatnya secara tepat.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam riset ini merupakan field research ialah riset yang dicoba secara langsung dilapangan buat mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta riset yang obyeknya menimpa tanda- tanda peristiwa yang terjalin pada kelompok warga tipe riset ini diambil

⁴⁰ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2014), 2.

⁴¹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 2.

⁴² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010).

buat menarangkan kondisi yang sesungguhnya terjalin dilapangan tempat riset dalam pelaksanaan Pengobatan Applied Behavior Analysis(ABA) dalam tingkatan perilaku patuh pada anak autis hiperaktif di SLB Negeri jember.

B. Lokasi penelitian

Lokasi peneliian yang digunakan sebagai lokasi kajian ini yaitu di SLB Negeri Jember yang berada di JL. DR. Soebandi, Krajan, Kec. Patrang, Jember.

C. Subyek Penelitian

Kategori dalam subjek informasi serta sumber informasi penelitian. Penjelasan tersebut meliputi mengenai data atau informasi yang dikumpulkan di lokasi, tentang karakteristiknya, Siswa autis yang dijadikan informan ataupun obyek riset, tentang identitas informan ataupun subyek tersebut serta dengan metode apa dalam menggali informasi di tempat SLB tersebut sehingga validitasnya kuat. Proses pencarian data atau informasi dari sumber-sumber primer yang hendak diwawancara, penentuan subyek riset yang digunakan merupakan purposive sampling.

Purposive sampling merupakan metode pengambilan ilustrasi sumber informasi dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dikira sangat ketahui apa yang di harapkan periset, ataupun bisa jadi ia selaku penguasa sehingga hendak mempermudah periset menjelajahi obyek ataupun suasana yang hendak diteliti.⁴³

⁴³ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*, 218–19.

Pengambilan partisipan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. “Life history” yang lebih mengacu pada pengalaman hidup mendasari peneliti menetapkan dua orang sebagai partisipan. Adapun Ciri-ciri objek yang ditentukan untuk menentukan subjek ini adalah

1. Siswa autis
2. Usia 6-10 tahun
3. Kategori autis stadium ringan
4. Memiliki kesulitan melakukan kontak mata
5. Mengamuk jika keinginannya tidak terpenuhi
6. Kesulitan merespon saat namanya dipanggil
7. Sering bicara pengulangan kata dan cerita
8. Kesulitan merespon dan mengikuti perintah
9. Kesulitan untuk fokus
10. Perilakunya terkadang hiperaktif, terkadang hipoaktif

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah :

1. Observasi

Kegiatan ini merupakan metode pengumpulan informasi yang dicoba lewat pengamatan, dengan diiringi pencatatan- pencatatan terhadap kondisi ataupun sikap objek sasaran.⁴⁴ Proses riset ini, periset memakai pengamatan secara partisipatif, di mana dengan partisipasi langsung ini

⁴⁴ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi penelitian & Tehnik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka cipta, 2014), 104.

periset bisa langsung turut dan ataupun ikut serta langsung dalam proses aktivitas yang diteliti. Jadi, observasi partisipatif merupakan periset ikut serta secara langsung dengan aktivitas tiap hari orang yang diamati ataupun yang digunakan selaku sumber informasi riset, sembari melakukan pengamatan, periset turut melaksanakan apa yang dikerjakan. Dalam riset ini memakai pedoman observasi selaku perlengkapan pengumpul data.

2. Wawancara

Kegiatan ini merupakan sesuatu metode pengumpulan informasi yang digunakan buat mendapatkan informasi langsung dari sumbernya. Terdapat sebagian aspek yang pengaruhi arus data wawancara, ialah pewawancara, responden, pedoman wawancara, serta suasana wawancara. Hendak namun dalam riset ini, periset memakai wawancara tidak terstruktur ataupun leluasa yang mana bertabiat informal. Dalam wawancara tidak berstruktur persoalan tentang pemikiran, perilaku, kepercayaan subyek, ataupun tentang penjelasan yang lain bisa diajukan secara leluasa kepada subyek.⁴⁵ Dalam riset ini digunakan pedoman wawancara selaku perlengkapan pengumpul informasi data.

3. Dokumentasi

Kegiatan ini merupakan rangkaian pengumpulan dokumen yang menjadi informasi baik secara langsung atau tidak dari tempat riset, meliputi dokumen yang relevan, peraturan- peraturan, laporan aktivitas,

⁴⁵ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Surabaya* (Surabaya: Penerbit SIC, 2010), 83.

potret- potret, serta informasi yang relevan dengan fokus riset. Dokumen yang dicari dalam kajian ini bisa berupa foto, tulisan, ataupun bentuk monumental dari karya seseorang.⁴⁶

Dokumentasi menjadi informasi tambahan yang menguatkan data hasil observasi serta wawancara dalam riset atau kajian deskriptif. Hasil dari kegiatan penelusuran atas dokumen pendukung ini untuk melengkapi data dari hasil wawancara sehingga analisis yang dihasilkan lebih kredibel ataupun bisa dipercaya bila didukung oleh gambar atau lainnya ataupun karya tulis akademik serta seni yang sudah terdapat. Namun butuh diperhatikan kalau tidak seluruh dokumen mempunyai validitas yang memadai.

E. Analisis Data

Analisis data atau informasi dari hasil pengumpulan wawancara maupun observasi kemudian masuk pada tahapan analisis yang berarti dalam penyelesaian sesuatu data hasil aktivitas riset ilmiah ini menjadi informasi yang dikelompokkan sehingga data yang sudah terkumpul untuk dianalisis ini tidak jadi sia-sia atau menjadi bermakna, lebih berarti, menjadi informasi hidup serta berbobot. Alibi seperti itu yang menjadikan analisis informasi mempunyai makna, arti serta nilai yang tercantum dalam informasi data.⁴⁷ Dalam riset ini, peneliti menjadikan analisis informasi deskriptif sebagai metode analisis yang digunakan dalam Analisa data wawancara perkata dalam menerangkan fenomena ataupun informasi yang didapat dalam penelitian.

⁴⁶ Natalina Nilamsari, "Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif," *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 178.

⁴⁷ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, 119.

Proses analisis informasi yang digunakan dalam riset ini merupakan model Miles serta Huberman, ialah informasi reduction (reduksi informasi), informasi display (penyajian informasi), serta verification (kesimpulan).⁴⁸

1. Data Informasi reduction (reduksi informasi, berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang berarti dicari tema serta polanya. Dengan demikian informasi yang sudah direduksi hendak memberikan cerminan yang lebih jelas serta memudahkan periset dalam pengumpulan informasi data selanjutnya.
2. Display data Informasi (penyajian informasi), penyajian informasi merupakan suatu sesi lanjutan analisis dimana periset menyajikan temua riset berbentuk jenis ataupun pengelompokkan.⁴⁹
3. Kesimpulan (*verivication and conclusion drawing*), kegiatan ini merupakan sesi lanjutan dimana pada sesi ini periset menarik kesimpulan dari penemuan data atau informasi yang diperoleh di lapangan, dengan demikian kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan permasalahan yang dformulasikan semenjak awal penelitian.

F. Keabsahan Data

Kegiatan dalam keabsahan informasi yang diperoleh periset wajib cocok dengan kenyataan yang terdapat. Oleh sebab itu, periset wajib melaksanakan pengecekan apakah informasi yang diperoleh mempunyai keabsahan ataupun tidak. Metode pengecekan keabsahan informasi didasarkan pada kriteria tertentu, salah satunya memakai triangulasi. Tujuannya

⁴⁸ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*, 338.

⁴⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 179.

digunakannya triangulasi buat tingkatan kekuatan teoritis serta metodologis dari riset kualitatif. Triangulasi sendiri dipecah jadi 3, ialah triangulasi metode, triangulasi sumber, serta triangulasi waktu. Dalam riset ini periset memakai satu triangulasi, ialah: triangulasi sumber

Triangulasi sumber ialah metode pengecekan informasi yang diperoleh dari bermacam sumber. Informasi dari bermacam sumber nantinya hendak di deskripsikan, dikategorisasikan mana pemikiran yang sama, yang berbeda serta mana yang lebih khusus dari bermacam sumber tersebut. Sehingga nanti informasi yang sudah dianalisis bisa menciptakan sesuatu kesimpulan, serta berikutnya bisa dicoba pengecekan Riset kualitatif tidak terlepas dari tahap-tahap riset yang wajib diiringi, pada bagian ini hendak menguraikan praktik riset yang dicoba mulai dini sampai akhir riset dapat dilakukan pengecekan.

G. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian kualitatif biasanya tidak terlepas dari proses atau tahap-tahap yang harus diikuti, pada bagian ini diuraikan proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan mulai pra penelitian sampai laporan penulisan penelitian.

1. Tahap Pra-Lapangan.

Pada tahap pra-lapangan adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dilakukan sebelum peneliti masuk ke lapangan objek studi.

Dalam langkah-langkah ini terdapat tujuh proses yang dilakukan dan ditindak oleh peneliti yang akan di uraikan berikut ini.⁵⁰

a. Mencari permasalahan dilokasi

Mencari kasus ataupun fenomena menarik yang lagi terjalin di posisi riset, dengan metode wawancara ataupun observasi ringan dengan pihak pesantren saat sebelum riset dilaksanakan. Bisa dicoba secara tatap muka dengan tiba langsung ke lokasi.

b. Menyusun rencana kegiatan

Kegiatan atau aktivitas menyusun rencana penilitan, perihal yang dicoba merupakan menyusun latar balik. Pemilihan posisi riset, penentuan agenda riset, rancangan informasi yang hendak dikumpulkan, memastikan narasumber riset penelitian.

c. Pengajuan izin lapangan

Untuk Buat penuh ketentuan legalitas riset serta disebabkan riset yang hendak dicoba di lembaga pembelajaran yang bertabat resmi, hingga dibutuhkan pesan izin. Dimana dimulai dengan pengurusan pesan perizinan riset yang dikeluarkan oleh pihak FAKULTAS DAKWAH UIN KHAS JEMBER yang dibubuhi ciri tangan dari Dr. Ahidul Asror, M.Ag. sebagai dekan bidang akademik FAKULTAS DAKWAH UIN KHAS JEMBER. Berikutnya pesan tersebut diserahkan kepada pihak SLB Negeri Jember.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 127.

d. Menyusun instrument.

Mepersiapkan perihal yang diperlukan pada dikala riset semacam catatan persoalan, lebar observasi, catatan narasumber.

2. Proses Kajian di Lapangan

Proses sesi praktik di lapangan ialah aktivitas inti dari riset ini, sebab pada sesi praktik ini periset mencari serta mengumpulkan informasi yang dibutuhkan cocok dengan focus serta tujuan riset. Tidak hanya itu periset wajib mempersiapkan diri mulai dari uraian hendak latar balik riset, mempersiapkan raga, mental serta sebagainya

3. Analisis

Pada Pada sesi ini periset menyusun informasi yang sudah diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi, setelah itu dianalisis serta dikumpulkan dalam wujud karya ilmiah, ialah berbentuk laporan hasil riset (skripsi) dengan mengacu pada pedoman penyusunan karya ilmiah UIN KHAS Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini periset hendak menguraikan menimpa penyajian informasi serta analisisnya. Penyajian informasi berisi deskriptif informasi yang diperoleh dalam pengumpulan informasi di lapangan tata cara serta prosedur yang sudah dijabarkan pada bab lebih dahulu. Deskripsi informasi dimulai dengan deskripsi menimpa data- data universal, misalnya cerminan obyek riset. Berikutnya ulasan temua yang mangulas tentang hasil wawancara dengan informan, hasil observasi dalam aktivitas interaksi informan dengan lingkungannya serta hasil dari riset dokumentasi. Penjelasan berbentuk deskripsi serta table yang disusun bersumber pada data yang didapatkan dari informan.

A. Gambaran Obyek Penelitian

Berikut diuraikan obyek penelitian yang mendeskripsikan letak atau lokasi penelitian demikian juga dengan kondisinya. Obyek dari penelitian ini merupakan lembaga pendidikan luar biasa yaitu Sekolah Luar Biasa Negeri Jember yang terletak di kecamatan Patrang Kabupaten Jember.

1. Sejarah Singkat SLB Negeri Jember

SLB Negeri Jember sebelumnya adalah SDLB Negeri Jember, Berdiri pada tahun 1985, Berlokasi di Jl. Dr. Subandi No. 56 Patrang – Jember. Sejak SDLB Negeri Jember didirikan, Sekolah tersebut menangani anak berkebutuhan khusus yang spesifiknya ialah semua Ketunaan.

Pada masa-masa awal tahun berdirinya sampai tahun 2006, SDLB Negeri Patrang dipimpin oleh Bapak Drs. Sukirman, yang kemudian diteruskan oleh Ibu Umi Salmah, D.Pd, M.Pd hingga sekarang. Sarana sekolah ini memiliki asrama yang khusus diperuntukkan sebagai asrama penunjang bagi muridnya yang jauh dari sekolah tempat tinggalnya.

Semenjak 2015 silam SDLB Negeri Jember mengalami perubahan nomenklatur menjadi SLB Negeri Jember. Perubahan nama tersebut bertujuan untuk menambah jenjang layanan yang lebih luas khususnya anak berkebutuhan khusus tingkat SMPLB, dan SMALB.

2. Profil SLB Negeri Jember

Berikut peneliti menyajikan profil SLB Negeri Jember adalah :

a. Identitas Sekolah

- 1) Nama Sekolah : SLB Negeri Patrang Jember
- 2) NPSN : 202055424
- 3) NSS : 101052418029
- 4) Jenis Sekolah : Negeri
- 5) Status Sekolah : Negeri
- 6) Alamat Sekolah : JL. Dr.Subandi Gg. Kenitu No.56
 - Kelurahan : Patrang
 - Kecamatan : Patrang
 - Kabupaten : Jember
 - Provinsi : Jawa Timur
 - Negara : Indonesia

Kode Pos : 68111

b. Data pelengkap

- 1) Tahun berdiri : 1985
- 2) Tahun Beroperasi : 1985
- 3) Status Tanah : Milik Sendiri
- 4) Luas Tanah : 3.500m²

c. Kontak Sekolah

- 1) Telepon / Fax : (0331)429973
- 2) E-mail : slbnegerijember@yahoo.co.id
- 3) Website : slbnegerijember.blogspot.com

d. Jenis Disabilitas :

- 1) Disabilitas Netra (A)
- 2) Disabilitas Grahita Ringan (C)
- 3) Disabilitas Daksa Ringan (D)
- 4) Disabilitas Daksa Sedang (D1)
- 5) Disabilitas Laras (E)
- 6) Disabilitas MDVI Disabilitas DVI (Multi Disabilitas Visual Impairmant)
- 7) Disabilitas Campuran A, B, C.

3. Visi, Misi, Motto, dan Tujuan SLB Negeri Jember

Tujuan dalam pendidikan harus ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Maka, demi mencapai tujuan tersebut, SLB Negeri Jember menentukan visi, misi, motto, dan Tujuan sebagai berikut :

a. Visi

Terwujudnya sekolah yang unggul, kompetitif dan berprestasi serta memiliki kecakapan hidup (life skill)

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan akadeik dan ketrampilan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 2) Praktik pembelajaran realistik dan pembentukan pribadi yang unggul sesuai dengan bakat dan kemampuan.
- 3) Mengembangkan etika dan moral dengan menanamkan IMTAQ yang berkesinambungan.

c. Motto

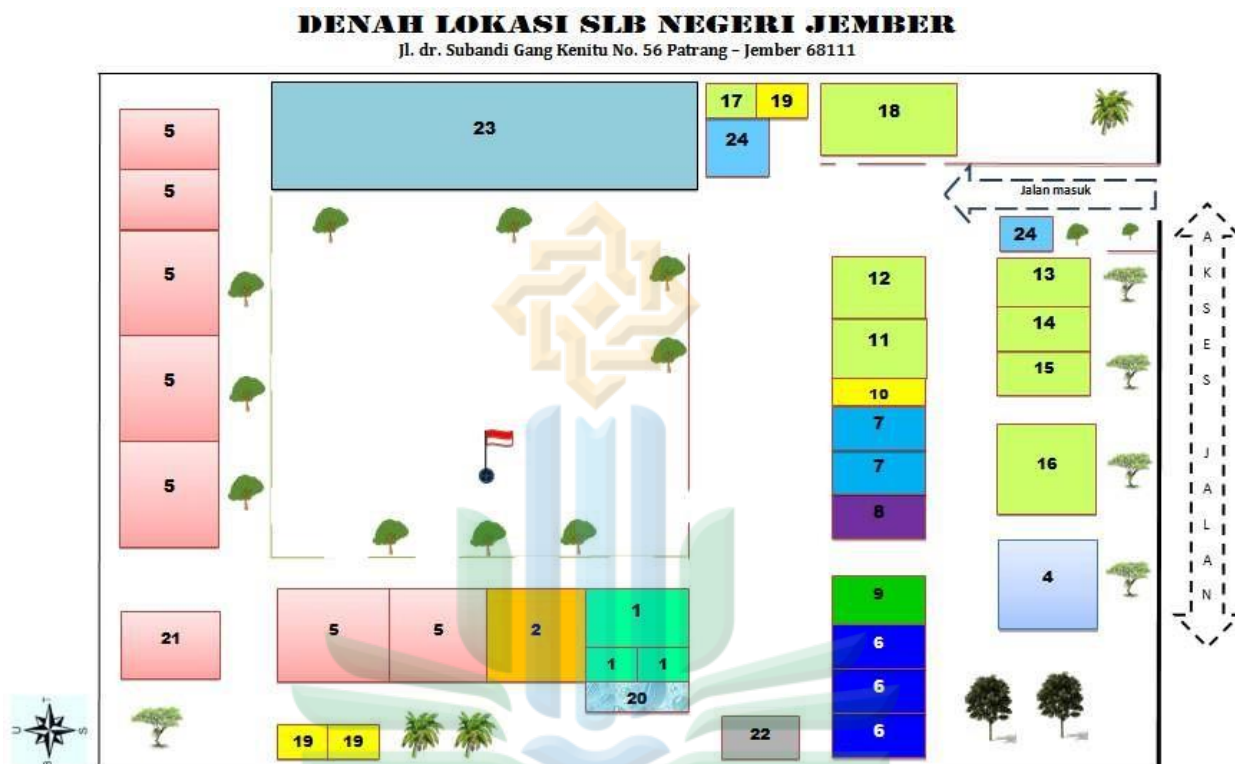
(School Is Not Only For An Academic Study, But It Also Learn How To Live By Standing Alone)

d. Tujuan

- 1) Memenuhi sarana fasilitas serta prasarana pembelajaran yang memadai
- 2) Peningkatkan kualitas tenaga kependidikan
- 3) Proses akademik yang aktif, kreatif, efisien dan mengasikkan sesuai keinginan anak.
- 4) Pelatihan keterampilan sebagai bekal hidup kelak secara mandiri
- 5) Fasilitas layanan rehabilitasi fisik, motoric, emosi dan social.
- 6) Membekali anak dengan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya

7) Melatih kembangkan bakat dan minat sesuai kemauan anak.

1. Denah lokasi SLB Negeri Jember



**Tabel 4.1 Keterangan Denah Lokasi
SLB Negeri Jember**

1. Ruang Kepala Sekolah	14. Ruang Konseling Dan Asasment
2. Ruang Guru	15. Basecamp
3. Ruang Administrasi	16. Ruang Ketrampilan
4. Gedung rusak	17. Gudang
5. Ruang Kelas SD	18. Aula Sekolah
6. Ruang kelas SMP	19. Kamar andi Siswa
7. Ruang Kelas SMA	20. Tempat Membatik
8. Ruang Terapi Wicara	21. Mushola
9. UKS	22. Area Parkir
10. Kamar Mandi Guru	23. Asrama
11. Ruang Tata Boga	24. Ruang Tunggu Wali Murid
12. Koperasi Sekolah	
13. Ruang Bina Diri	

2. Daftar Nama Guru

Tabel 4.2 Daftar Nama Guru

No	Nama Guru	Jabatan	Pangkat/Golongan
1.	Umi Salmah, S.Pd, M. NIP. 19660430 198811 2 001	Kepala Sekolah	Pembina Tk I / IV b
2.	Rubaiyah, S.Pd NIP. 19630722 198703 2 007	Guru	Pembina / IV b
3.	Endang Sri Astutik, S.Pd NIP. 19660901 20000 2 001	Guru	Pembina Tk I / IV b
4.	Sri Wahyuni, S.Pd NIP.19680603 200009 2 001	Guru	Penata Muda Tk I /III c
5.	Sutarti, S.Pd NIP. 19671024 200501 2 004	Guru	Penata / III c
6.	Siti Kholifaturohma, S.Pd NIP. 19790709 200801 2 023	Guru	Penata Muda Tk I /III c
7.	Supiha, S.Pd, MM NIP. 19721007 200701 013	Guru	Penata Tk. I, III / d
8.	Tri Astini, S.Pd NIP. 19720127 200801 2 005	Guru	Penata , III / c
9.	Khoirun Nisa, S.Pd NIP. 19720805 200801 2 015	Guru	Penata , III / c
10.	Siti Masruroh, S.Pd NIP. 19710924 200701 2 017	Guru	Penata , III / c
11.	Ika Ruliatin, S.Pd NIP. 19781123 200801 2 013	Guru	Penata , III / c
12.	Abd. Rokhim, S.Pd NIP. 1970017 200701 1 023	Guru	Penata Tk. I, III / d
13.	Dewi Ratih, S.Pd NIP. 19671126 200801 2 009	Guru	Penata Muda Tk. I , III / b
14.	Abdul Gafur, S.Pd NIP. 19630402 20003 1 003	Guru	Pembina IV / a
15.	Riva Akmalia Amanda, S.Pd	Guru	Honorar
16.	Nanang Ahsanurrohi, S.Pd	Guru	Honorar
17.	Nanik Rochmawati, S.Pd	Guru	Honorar
18.	Evilinear Prasima, S.Psi	Guru	Honorar
19.	Olivia Nur Isnaini, M.Pd	Guru	Honorar
20.	Gusti Ayu Juwita R.	Guru Ketrampilan	Honorar

21.	Suhartatik heby W. Y, S.Pd	Tata Usaha	Honoror
22.	Dinda Sari Awik Tamara	Tata Usaha	Honoror
23.	Rendra Hendarta	Tata Usaha	Honoror
24.	Ifal Yanuar Ridzky	Tata Usaha	Honoror
25.	Agung Prasetyo	Penjaga	Honoror

3. Data Peserta Didik SLB Negeri Jember

KELAS	A		B		C		C1		D		D1		G		AUTIS		JUMLAH SEMUA		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JML
I	0	0	0	0	4	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	1	6
II	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2	1	3
III	1	1	0	2	3	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	7	11
IV	1	0	1	2	1	3	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	6	5	11
V	0	0	0	0	1	3	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	2	3	5
VI	0	0	3	5	3	4	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	7	9	16
VII	0	0	2	3	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	5	3	8
VIII	0	0	3	3	2	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	5	7	12
IX	0	0	0	0	1	0	2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0	3
X	0	0	2	4	3	4	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	5	9	14
XI	0	0	5	6	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	6	13
XII	0	0	0	0	0	4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	4
JUMLAH	2	1	17	25	21	28	6	0	1	1	0	0	1	0	3	0	51	55	106

B. Penyajian Data

Pada langkah ini periset hendak menyajikan sebagian informasi yang sudah diperoleh sepanjang aktivitas riset berlangsung. Informasi yang diperoleh setelah itu dicantumkan pada bab ini cocok dengan prosedur riset

serta fokus riset yang sudah diambil oleh periset. Cocok dengan tata cara pengumpulan informasi yang sudah dipaparkan pada tata cara riset, hingga periset hendak menyajikan kumpulan informasi ialah, informasi hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi selaku perlengkapan buat mendapatkan informasi yang berkaitan serta menunjang riset atau penelitian.

Bersumber pada hasil riset yang sudah dicoba, periset hendak menguraikan menimpa pelaksanaan applied behavior analysis(ABA) dalam tingkatan perilaku patuh anak autis hiperaktif di SLB Negara Jember tahun 2021/ 2022, yaitu:

1. Praktik terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember Tahun 2021/2022

Pada tahapan atau bagian ini periset menarangkan gimana pelaksanaan pengobatan ABA dalam tingkatan perilaku patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember. Pengobatan ABA ini memakai intruksi khusus yang pendek, jelas serta tidak berubah- ubah serta pula dibutuhkan sesuatu prompt (tutorial, model, dorongan serta arahan), reaksi yang benar dengan ataupun tanpa terdapatnya reward (hadiah).⁵¹ Pada umumnya terapi perilaku ini ditunjukkan untuk mengurangi perilaku yang berlebihan seperti mengamuk, agresif, melukai diri sendiri, teriak teriak, hiperaktif tanpa tujuan dan lain-lain.

⁵¹ Y. Handojo, *Autisme pada anak* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013), 52.

Sehubungan dalam pelaksanaannya, praktik terapi ABA bertujuan untuk meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember Tahun 2021/2022 memiliki 2 langkah yakni:

1. Mempersiapkan ruangan terapi

Ruangan terapi yang di gunakan pada saat praktik terapi ABA tidak perlu luas sebaiknya berkisar antara 1,5 x 1,5 m² sampai 2 x 2 m². Hal ini di diungkapkan oleh Bapak Abdul Ghafur S.Pd selaku wali kelas autis di SLB Negeri Jember bahwa :

“Ruangan yang baik untuk melakukan terapi ABA tidak perlu terlalu luas yang penting aman dan nyaman untuk anak-anak, karena anak autis tidak sama dengan anak pada umumnya”⁵²

Hal tersebut di dukung oleh pernyataan Ibu Riva Akmalia Amanda, S.Pd selaku guru Autis di SLB Negeri Jember bahwa :

“Mendidik anak autis memang tidak mudah maka dari itu di butuhkan ruangan yang aman dan nyaman untuk anak autis”⁵³

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mempersiapkan ruangan terapi sangat penting karena mendidik anak autis dibutuhkan ruangan yang nyaman dan tentunya aman.

2. Mempersiapkan Hadiah yang efektif

Ada beberapa jenis hadiah yang akan diberikan kepada anak autis, ada yang berupa materi misalnya makanan, minuman, atau benda benda yang disukai anak. Ada juga hadiah yang bersifat verbal seperti

⁵² Bapak Abdul Ghofur, S.Pd, Observasi, 21 Juni 2022.

⁵³ Ibu Riva Akmalia Amanda, S.Pd, Observasi, 21 Juni 2022.

nyanyian, pujian. Hal ini diungkapkan oleh bapak Abdul Ghofur S.Pd selaku wali kelas Autis Di SLB Negeri Jember bahwa :

“Hadiah yang saya persiapkan seringnya berupa materi seperti makanan, minuman, stiker gambar, buku mewarnai, gambar-gambar dan tentunya hal tersebut sangat disukai oleh anak”⁵⁴

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Riva Akmalia Amanda, S.Pd selaku Guru kelas autis di SLB Negeri Jember bahwa :

“Hadiah yang diberikan tidak harus mewah, sekedar stiker, gambar-gambar sudah sangat menyenangkan bagi anak. Dan tentunya tidak semua anak menyukai hadiah yang berupa materi tersebut. Ada juga yang menyukai hadiah berbentuk verbal seperti nyanyian, pujian dan toss”⁵⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mempersiapkan hadiah tidak harus yang berupa kemewahan, sekedar hal yang menyenangkan bagi anak seperti makanan, stiker gambar, dan buku mewarnai.

Praktik terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh Anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember memiliki 4 teknik yakni :

a. Perintah

Perintah yang baik harus singkat, jelas, tegas, tuntas, dan sama. Memberikan instruksi diharuskan sesingkat mungkin dan hindari penjelasan yang panjang.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ghofur selaku wali kelas Autis Di SLB Negeri Jember bahwa :

⁵⁴ Bapak Abdul Ghofur, S.Pd, Observasi.

⁵⁵ Ibu Riva Akmalia Amanda, S.Pd, Observasi.

“Memberikan perintah sebaiknya tidak menggunakan kata-kata yang panjang karena akan membingungkan anak. Memberikan perintah harus jelas dan tegas agar dipahami anak seperti ketika waktunya pakai sepatu tentunya memakai kaos kaki terlebih dahulu “ayo pakai kaos kaki”.⁵⁶

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Riva Akmalia Amanda, S.Pd selaku guru dikelas autis di SLB Negeri Jember bahwa :

“memberikan perintah harus tegas dan jelas, tegas berarti tidak boleh ditawar oleh anak, artinya anak harus elakukan instruksi yang diberikan secara tuntas sekalipun harus diprompt (dibantu atau diarahkan) dan setiap perintah yang diberikan harus sama misalnya perintah “Tirukan”, harus diucapkan oleh terapis secara sama jangan ada perubahan sedikitpun karena akan mebingungkan anak autis”⁵⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa memberikan perintah harus sacara tegas, jelas dan pendek. Karena jika diberikan instruksi yang panjang akan membingungkan sang anak.

b. Prompt (Bantuan atau Arahan)

Bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak dilakukan tanpa kekerasan (lembut tapi tegas). Prompt dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan menunjuk, gerak tubuh, dengan pandangan mata ataupun dengan suara. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ghofur selaku wali kelas Autis Di SLB Negeri Jember bahwa :

⁵⁶ Bapak Abdul Ghofur, S.Pd, Observasi.

⁵⁷ Ibu Riva Akmalia Amanda, S.Pd, Observasi.

”Memberikan bantuan atau arahan dilakukan ketika anak kesulitan merespon perintah yang diberikan misalnya perintah untuk memakai kaos kaki “ayo pakai kaos kaki” dan anak tidak merespon, guru dapat memberikan bantuan secara fisik dan verbal dengan mencontohkan dan mengarahkan”⁵⁸.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Riva Akmalia Amanda, S.Pd selaku guru dikelas autis di SLB Negeri Jember bahwa :

”bantuan atau arahan yang diberikan tidak dilakukan berulang-ulang melainkan dilakukan secara bertahap. Jika anak sudah sedikit mampu melakukan intruksi dengan benar maka bantuan atau arahan akan dikurangi sampai anak mampu melakukan perintah secara mandiri melakukan sendiri”⁵⁹.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa memberikan bantuan/arahan tidak dilakukan berulang-ulang melainkan dilakukan secara bertahap dikurangi sampai anak mampu melakukan perintah dengan mandiri melakukannya sendiri

c. Reinforcement / Hadiah

Reinforcement atau Hadiah adalah hadiah atau penguat suatu perilaku agar anak mau melakukan terus dan menjadi mengerti pada konsepnya. Hadiah harus terkesan upah bukan suap ataupun sogokan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Ghofur selaku wali kelas Autis Di SLB Negeri Jember bahwa :

”Ketika memberikan hadiah terlebih dulu pastikan bahwa anak melakukan perintah yang diberikan dengan benar. Ketika anak kesulitan melakukan perintah yang diberikan,

⁵⁸ Bapak Abdul Ghofur, S.Pd, Observasi.

⁵⁹ Ibu Riva Akmalia Amanda, S.Pd, Observasi.

berilah bantuan atau arahan dan ketika sudah benar maka berilah hadiah, sebaliknya jika anak tidak melakukan instruksi atau tidak mau melakukan perintah yang diberikan maka konsekuensinya tidak diberi hadiah apapun”⁶⁰

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Ibu Riva Akmalia Amanda, S.Pd selaku guru dikelas autis di SLB Negeri Jember bahwa :

”Penting sekali untuk melihat respon anak terhadap hadiah yang diberikan, Wajahnya berseri atau sumringah menunjukkan bahwa anak menyukai hadiah yang diberikan. Hadiah yang diberikan tidak bersifat iming-iming/merayu misalnya kita menyuruh anak berhenti menangis maka anak akan selalu menangis bila menuntut suatu hadiah”⁶¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku apabila diberikan hadiah akan dilakukan lebih sering, dan apabila tidak diberikan hadiah suatu perilaku akan jarang dilakukan dan akhirnya berhenti.

2. Faktor penghambat dan pendukung praktik terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember Tahun 2021/2022

Pada bagian ini periset menarangkan apa saja aspek pendukung serta penghambat pelaksanaan pengobatan ABA dalam tingkatan perilaku patuh anak autis hiperaktif di SLB Negara Jember. Aspek pendukung serta penghambat dalam proses pengobatan pastinya sangat berarti buat kelancaran proses pengobatan yang dicoba. Perihal ini dibebankan oleh ayah Abdul Ghofur S. Pd Sebagai wali kelas autis di SLB Negara Jember:

⁶⁰ Bapak Abdul Ghofur, S.Pd, Observasi.

⁶¹ Ibu Riva Akmalia Amanda, S.Pd, Observasi.

“ Aspek penghambat pada proses pengobatan ini ialah minimnya tenaga pendidik serta minimnya ruangan buat membedakan tingkatan autis pada anak. Adapula aspek pendukung pada proses pengobatan ini ialah ada pada pemahaman diri dari orang tua anak autis, yang mana kala anak autis terletak didalam sekolah ataupun kelas hingga orang tua butuh berikan seluruhnya keyakinan terhadap guru kalau tidak seluruh anak autis dapat melaksanakan suatu yang wajar semestinya. Serta pula Proses didalam pertumbuhan tiap anak autis itu berbeda- beda serta hasilnya tidak wajib sama melainkan bergantung pada gimana tingkatan anak autis itu sendiri”⁶²

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Riva Akmalia Amanda, S.Pd selaku guru dikelas autis di SLB Negeri Jember bahwa :

“faktor penghambat pada anak autis salah satunya yaitu mereka jarang masuk sekolah, kadang selama satu minggu anak autis hanya masuk sekolah 3 atau 4 hari, sebagaimana hal tersebut sangat menghambat anak autis untuk bisa melakukan proses belajar hingga kurang memaksimalkan waktu pembelajarannya di sekolah”⁶³

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat praktik terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif ini terletak pada kesadaran diri orang tua anak autis, perlunya si orangtua mengetahui kondisi anak bahwa setiap anak perkembangannya berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kondisinya.

⁶² Bapak Abdul Ghofur, S.Pd, Observasi.

⁶³ Ibu Riva Akmalia Amanda, S.Pd, Observasi.

3. Sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember Tahun 2021/2022

Pada bagian ini peneliti menjelaskan bagaimana sikap patuh anak autis di SLB Negeri Jember. Kepatuhan pada anak autis yaitu perubahan perilaku yang ditunjukkan dalam merespon atau melakukan apa yang diperintahkan seorang guru yang memiliki kekuasaan penuh dalam pemberian reinforcement (hadiah). Hal ini diungkap oleh bapak Abdul Ghofur S.Pd selaku wali kelas autis di SLB Negeri Jember bahwa :

“Selama proses terapi ABA ini saya berfokus pada kepatuhan dan kontak mata karena tanpa adanya penguasaan kedua mata tersebut anak autis sangat sulit diarahkan untuk melakukan kegiatan apapun. Dimulai dari saya mengambil perhatian anak terlebih dahulu dengan cara memanggil namanya setelah itu ketika anak sudah mampu merespon dilanjut dengan perintah yang lainnya misalnya seperti intruksi untuk melakukan kegiatan menyapu dan ketika anak sudah mampu melakukan instruksi tersebut maka akan diberi hadiah, namun jika anak tidak mau melakukan perintah tersebut konsekuensinya tidak diberikan hadiah apapun. Dalam proses terapi ini saya berfokus pada kepatuhan anak untuk melakukan kegiatan menyapu, menggosok gigi, merapikan barang seperti menata kembali buku yang berserakan, melepas kaos kaki dengan mandiri, dan yang terakhir cara makan menggunakan sendok. Sejauh ini metode ABA yang saya gunakan ini sangat membantu saya dalam meningkatkan sikap patuh anak autis karena suatu perilaku jika diberi hadiah akan dilakukan berulang-ulang dan begitupun sebaliknya”⁶⁴

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Ibu Linda selaku salah satu wali murid dikelas autis di SLB Negeri Jember bahwa :

“Anak saya ketika dirumah sudah mampu melakukan perintah untuk merapikan kembali mainannya setelah bermain, menggosok gigi ketika mandi dan sebelum tidur, melepas kaos kaki sendiri meskipun kaos kakinya dilempar kearah lain, kalau makan menggunakan sendok masih sedikit-dikit saya bantu karena anak lebih tertarik makan menggunakan tangan. Dan hal itu tidak lepas dengan hadiah yang saya persiapkan juga seperti stiker ataupun

⁶⁴ Bapak Abdul Ghofur, S.Pd, Observasi.

makanan kesukaannya, dia harus melakukan suatu perintah terlebih dahulu sebelum menerima hadiah yang saya persiapkan”⁶⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa praktik terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif lumayan efektif hal tersebut juga didukung oleh orang tua yang membantu membiasakan perintah yang diberikan disekolah dibiasakan juga dirumah.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini hendak mengulas tentang keterkaitan informasi dengan yang sudah periset teukan dilapangan dengan teori yang relevan. Informasi yang diperoleh lewat observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dianalisis lewat ulasan penemuan yang berkaitan dengan teori yang tertera pada bab II. Ulasan dirinci cocok dengan fokus riset yang sudah didetapkan sehingga sanggup menanggapi kasus yang terdapat dilapangan terpaut pelaksanaan pengobatan applied behavior analysis(ABA) dalam tingkatan perilaku patuh anak autis hiperaktif di SLB Negara Jember tahun 2021/ 2022. Ada pula bahasan temuan-temuannya sebagai berikut :

1. Praktik Terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember Tahun 2021/2022

Applied behavior analysis (ABA) menurut Iovaas adalah ilmu yang menerapkan prinsip-prinsip dari teori perilaku yang bertujuan untuk mengubah, memperbaiki, dan meningkatkan *behavior* yang diinginkan

⁶⁵ Ibu Linda, Observasi, 21 Juni 2022.

dan mengurangi *problem behavior*.⁶⁶ Sistem yang dipakai dalam metode ini adalah memberi perintah khusus pada anak dengan memberikan *positive reinforcement* atau hadiah.

Adapun ABA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode tata laksana perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan sikap patuh anak autis terhadap perintah yang diberikan oleh guru/terapis, Yang mana disini menggunakan sikap patuh menjadi fokus permasalahannya. Ada 2 langkah dalam praktik terapi *Applied Behavior Analysis* diantaranya adalah:

1. Mempersiapkan Ruang Terapi

Mempersiapkan ruangan terapi menjadi langkah pertama dalam praktik ini. Ruang terapi ABA tidak perlu luas, berkisar antara 1,5 x 1,5 m² sampai dengan 2 x 2 m², penerangan harus mencukupi, ventilasi dan suhu ruangan harus sejuk dan penglihatan keluar jendela sebaiknya ditutup gordena. Guru mengecek kondisi ruangan, mengecek kondisi ventilasi udara, kemudian membersihkan ruangan kelas kalau dirasa kelas dalam keadaan kotor atau berantakan, guru selalu mengusahakan agar ruangan amat sangat nyaman dan aman untuk dimulainya pembelajaran anak autis, karena mendidik anak autis dibutuhkannya ruangan yang aman dan nyaman.⁶⁷

⁶⁶ Marlina Marlina, "Aplikabilitas Metode Applied Behavior Analysis untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders)," *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16, no. 1 (2011): 39–52.

⁶⁷ Imro'atul Mardiyah, "Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung," *Repository UIN Raden Intan Lampung*, 2020, 42.

2. Mempersiapkan hadiah yang efektif

Mempersiapkan hadiah yang efisien jadi langkah kedua dalam pelaksanaan ini. Terdapat baiknya mencatat jenis- jenis hadiah yang disukai oleh tiap- tiap anak.⁶⁸ Guru Guru mencatat hadiah apa saja yang hendak diberikan kepada anak autis misalnya stiker, novel memberi warna, foto hewan, santapan, minuman, serta lain- lain.⁶⁹

Adapun teknik yang dilakukan oleh guru dalam praktik Applied Behavior Analysis (ABA) yakni diantaranya adalah

3. Perintah

Perintah ialah kata-kata perintah yang diberikan kepada anak pada suatu proses terapi. Perintah harus jelas, singkat, tegas, tuntas, sama.⁷⁰

Pada teknik ini guru memberikan perintah kepada anak pada suatu proses terapi. Pertama guru memanggil nama anak tersebut, bila anak sudah mampu merespon guru bisa memasukkan perintah perintah seperti “ayo duduk” ketika anak anak suka berjalan jalan didalam kelas, dalam memberikan intruksi harus secara tegas, jelas dan pendek. Karena jika diberikan instruksi yang panjang akan membingungkan sang anak.

⁶⁸ Imro'atul Mardiyah, “Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung.”

⁶⁹ Y. Handojo, *Autisme pada anak*, 8.

⁷⁰ Agung Joko Sugiarto, “Pengaruh Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang,” *Repository STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*, 2019, 22.

4. Prompt (Bantuan atau Arahan)

Prompt ialah bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak apabila anak tidak memberikan respon terhadap perintah. Prompt dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan menunjuk, gerak tubuh, dan dengan pandangan mata.⁷¹

Pada teknik ini guru memberikan prompt atau bantuan kepada anak pada suatu proses terapi. Pertama guru memberikan perintah misalnya perintah “ayo menyapu” anak kesulitan untuk merespon perintah tersebut guru mengarahkan bagaimana caranya terlebih dahulu memegang sapu dan setelahnya mencontohkan bagaimana caranya menyapu. Bantuan dilakukan secara bertahap bukan diulang ulang. Ketika anak sedikit mampu melakukan perintah dengan baik dan benar maka bantuan atau arahan sedikit dikurangi sampai anak mampu melakukannya sendiri dengan mandiri.

5. *Reinforcement* atau Hadiah

Reinforcement atau hadiah ialah hadiah suatu perilaku agar anak mau melakukan terus dan menjadi mengerti pada konsepnya. Immbalan harus terkesan sebagai upah dan bukan sebagai suap atau sogokan.⁷²

Pada teknik ini guru memberikan *Reinforcement* atau Hadiah kepada anak autis pada saat proses terapi. Pertama guru memberikan intruksi kepada anak “ayo menyapu” anak kesulitan merespon

⁷¹ Y. Handoyo, *Autisme pada anak*, 271.

⁷² Imro'atul Mardiyah, “Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung.”

perintah tersebut guru membantu dan mengarahkan anak, ketika anak sudah mampu atau sedikit mampu melakukan perintah tersebut maka berilah hadiah sebaliknya jika anak sama sekali tidak mau melakukan instruksi tersebut maka konsekuensinya tidak diberikan hadiah apapun.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa praktik terapi *Applied behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif terdapat 2 langkah dan 3 teknik sesuai dengan penjelasan metode ABA yang disampaikan oleh Iovaas.

2. Faktor pendukung dan penghambat praktik terapi *Applied Behavior Analysis* dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember Tahun 2021/2022

Faktor pendukung dan penghambat pasti terjadi pada setiap proses terapi dilakukan. Mengacu pada hasil temuan dilapangan, peneliti enukan faktor pendukung dan penghambat praktik terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh anak autis di SLB Negeri Jember. faktor pendukung pada proses terapi ini yaitu terdapat pada kesadaran diri dari orang tua anak autis, yang mana ketika anak autis berada didalam sekolah atau kelas maka orang tua perlu memberi sepenuhnya kepercayaan terhadap guru bahwa tidak semua anak autis bisa melakukan sesuatu seperti anak normal lainnya. Dan juga Proses didalam perkembangan setiap anak autis itu berbeda-beda dan hasilnya tidak harus sama melainkan tergantung pada bagaimana tingkatan anak autis

itu sendiri. Adapula faktor penghambat pada proses terapi ini yaitu kurangnya tenaga pendidik dan kurangnya ruangan untuk membedakan tingkat autis pada anak, faktor penghambat lainnya adalah mereka jarang masuk sekolah, kadang selama satu minggu anak autis hanya masuk sekolah 2 atau 4 hari, sebagaimana hal tersebut sangat menghambat anak autis untuk bisa melakukan proses belajar hingga kurang memaksimalkan waktu pembelajarannya di sekolah.

3. Sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember Tahun 2021/2022.

Menurut seorang ahli jiwa Leo Kanner Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks yang melibatkan keterlambatan serta masalah dalam interaksi sosial, bahasa, dan berbagai kemampuan emosional, kognitif, motorik dan sensorik. Gejala autisme menurut Leo Kanner meliputi

- a. Anak usia 30 bulan belum bisa bicara untuk komunikasi
- b. Hiperaktif dan cuek kepada orangtua dan orang lain
- c. Tidak bisa bermain dengan teman sebayanya
- d. Ada perilaku aneh yang diulang-ulang⁷³

Menurut Leo Kanner terdapat 3 tingkatan autis yaitu autis tingkat rendah, autis tingkat sedang dan autis tingkat tinggi. Dalam penelitian ini terdapat 3 tingkatan autis di SLB Negeri Jember, yang mana dimana kondisi mereka berbeda-beda, yaitu anak autis pada tingkat rendah yang mampu merespon, melakukan komunikasi, interaksi sosial dengan

⁷³ Ernawati Dan Mahadewa Adi Seta, Siapa Bilang Anak Autis Tidak Berprestasi (Yogyakarta: Familia, 2012) 2

lingkungannya, baik dengan guru maupun teman sebaya dan juga mampu merespon komunikasi yang diberikan oleh peneliti, misalnya dalam bentuk senyuman, kontak mata dan mampu berinteraksi meskipun suara yang diucapkan kurang jelas. Sedangkan anak autis tingkat sedang, dia mampu melakukan komunikasi namun hanya 2-3 kata saja yang mampu mereka ucap dan sesekali dia mampu merespon ketika dipanggil, Dan anak autis tingkat berat, mereka sama sekali tidak mampu merespon ketika peneliti mengajak berkomunikasi, tidak ada kontak mata sama sekali dan mereka asik dengan dunianya sendiri tanpa menghiraukan lingkungannya sekitar. Adapun autis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah autis yang berstadium ringan. Seorang penyandang autis ringan dengan taraf kecerdasan normal dapat mengalami perkembangan kesembuhan yang baik, salah satunya melalui metode intervensi dini yang banyak diterapkan di Indonesia yaitu modifikasi perilaku atau lebih dikenal dengan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Dalam proses terapi ini guru menggunakan terapi ABA sebagai metodenya yang mana tujuan dari terapi menurut Iovaas untuk mengubah, memperbaiki, dan meningkatkan *behavior* yang diinginkan dan mengurangi *problem behavior*. Hasil dari terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif adalah anak mampu merespon perintah-intruksi yang diberikan oleh guru yang berpengaruh terhadap kegiatan anak dirumah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai praktik terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember Tahun 2021/2022, dapat disimpulkan :

1. Praktik terapi ABA dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember Tahun 2021/2022 menggunakan 2 langkah dan 3 teknik yakni diantaranya : langkah yang pertama adalah mempersiapkan ruangan dan langkah yang kedua adalah mempersiapkan hadiah yang efektif. Adapun 3 teknik yang dipakai dalam terapi ABA yaitu : perintah, prompt (bantuan atau arahan). Dan hadiah.
2. Faktor penghambat praktik terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember adalah kurangnya tenaga pendidik, kurangnya ruangan untuk membedakan tingkat autis pada anak

Faktor pendukung praktik terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember adalah faktor pendukung pada proses terapi ini yaitu terdapat pada kesadaran diri dari orang tua anak autis, yang mana ketika anak autis berada didalam sekolah atau kelas maka orang tua perlu memberi sepenuhnya kepercayaan terhadap guru bahwa tidak semua anak autis bisa melakukan sesuatu yang normal semestinya. Dan juga Proses didalam

perkembangan setiap anak autisme itu berbeda-beda dan hasilnya tidak harus sama melainkan tergantung pada bagaimana tingkatan autisme itu sendiri.

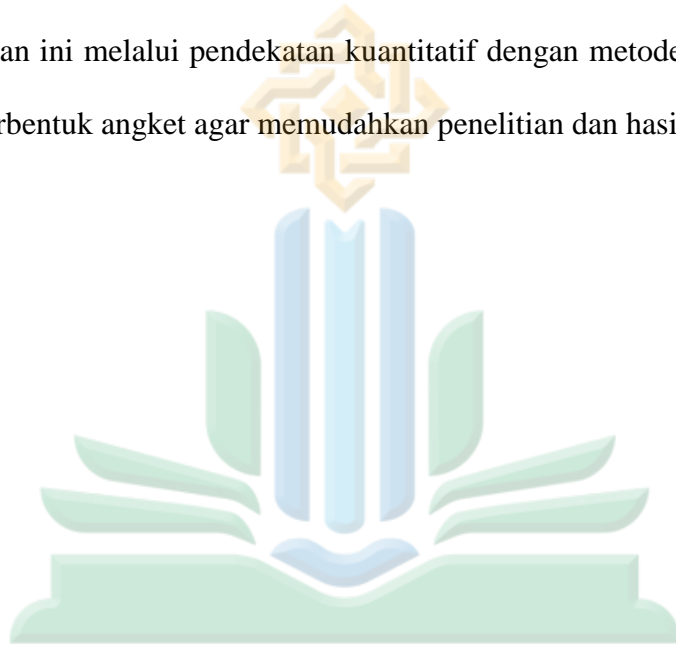
3. Hasil praktik terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) dalam meningkatkan sikap patuh anak autisme hiperaktif di SLB Negeri Jember adalah anak mampu merespon perintah untuk merapikan kembali mainannya setelah bermain, menggosok gigi ketika mandi dan sebelum tidur, melepas kaos kaki sendiri meskipun kaos kakinya dilempar ke arah lain, sedikit bisa makan menggunakan sendok.

B. Saran

Bersumber pada hasil penelitian yang sudah disajikan, penulis mengantarkan saran yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan sesuai dengan hasil penelitian ini, adapun saran-saran yang diberikan sebagaimana berikut :

1. Hendaknya pihak sekolah menyediakan atau melengkapi sarana dan prasarana seperti halnya ruangan yang khusus untuk autisme sesuai dengan stadiumnya sehingga anak penyandang autisme jika diberi materi pembelajaran atau pelaksanaan terapi bisa fokus.
2. Hendaknya orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya untuk melakukan terapi yang rutin, memberikan energi dan dedikasi dalam menolong anak autisme, dan memberikan respons dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang.

3. Hendaknya orang tua saat dirumah dapat mengulang kembali kegiatan terapi perilaku pada anak untuk mendukung praktik terapi perilaku pada anak.
4. Hasil penelitian ini tentunya masih ada beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki, sebab itu peneliti berikutnya dianjurkan bisa meningkatkan penelitian ini melalui pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data berbentuk angket agar memudahkan penelitian dan hasil lebih akurat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Fathoni. *Metodologi penelitian & Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka cipta, 2014.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Arti Mayasari. “Kemampuan Komunikasi Anak Autis dalam Interaksi Sosial Usia 4-5 Tahun di TK Inklusi Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember.” *Repository Universitas Jember*, 2020.
- Asrizal. “Autism Children Handling on Social Interaction.” *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 15, no. 1 (2016): 1–8.
- Atiqa, Nadira Shafa. “Program Terapi Applied Behaviour Analysis Dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial Anak Penyandang Autisme di Yayasan Cinta Harapan Indonesia.” *Repository Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2021.
- Bapak Abdul Ghofur, S.Pd. Observasi, 21 Juni 2022.
- Burhan Bungin. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010.
- Ernawati dan Mahadewa Adi Seto. *Siapa Bilang Anak Autis Tidak Berprestasi*. Yogyakarta: Familia, 2012.
- Ibu Linda. Observasi, 21 Juni 2022.
- Ibu Riva Akmalia Amanda, S.Pd. Observasi, 21 Juni 2022.
- Imro'atul Mardiyah. “Metode Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Pada Anak Speech Delay di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung.” *Repository UIN Raden Intan Lampung*, 2020.
- Jessy, Mareyke, dan Noviana Diswantika. “Efektivitas Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Autisme.” *Jurnal Cakrawala Pendas* 5, no. 2 (2019): 105–9.
- Kartini Putri. *Kasih Bunda*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

- Madyawati, Lilis. *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Marlina, Marlina. “Aplikabilitas Metode Applied Behavior Analysis untuk Mengurangi Perilaku Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorders).” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16, no. 1 (2011): 39–52.
- Mirza Maulana. *Mendidik Anak Autis Dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas Dan Sehat*. Yogyakarta: Katahati, 2012.
- Moh. Kasiram. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: UIN Maliki Press, 2014.
- Muninggar, Murti. “Implementation of ABA (Applied Behaviour Analysis) Therapy for Children with Autism Spectrum Disorders at the Therapy Center in the Yogyakarta Special Area.” *Spectrum* 8, no. 1 (2021).
- Nafi, Dian. *Belajar dan Bermain Bersama ABK-Autis*. Yogyakarta: Familia, 2012.
- Nilamsari, Natalina. “Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif.” *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014): 177–81.
- Nugroho, KPADRS, Risma Sijabat, dan Krister Satya Wacana. “Gaya Hidup Yang Memengaruhi Kesehatan Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Salatiga.” *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah* 2, no. 2 (2018).
- Rizky, Elvina. “Gambaran Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Proses Terapi Anak dengan Autism Spectrum Disorder (Studi Deskriptif di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Provinsi Kalimantan Selatan).” 2020.
- Rury Soeriawinata. *Verbal Behavior dan Applied Behavior Analysis Membantu Anak Autisme dan ABK Menemukan Fungsi Bahasa*. Kendari: Otak Atik Naskah, 2018.
- Sughiana, Ryzkha. “Penerapan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Mengatasi Emosi Negatif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Parepare.” *Repository IAIN Parepare*, 2018.
- Sugiarto, Agung Joko. “Pengaruh Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa Autis Seribu Warna Kepanjen Kabupaten Jombang.” *Repository STIKes Insan Cendekia Medika Jombang*, 2019.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulistiyawati, Evy. “Penerapan Metode Terapi Perilaku pada Anak Usia Dini dengan Autisme (Studi Deskriptif di Pusat Pelayanan Disabilitas dan

Pendidikan Inklusi Kota Surakarta dan Mutiara Center Kota Surakarta).”
Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2018.

Tafsir AlQuran Online. “Surat Al-Anfal Ayat 27.” Diakses 4 Januari 2023.
<https://tafsirq.com/permalink/ayat/1187>.

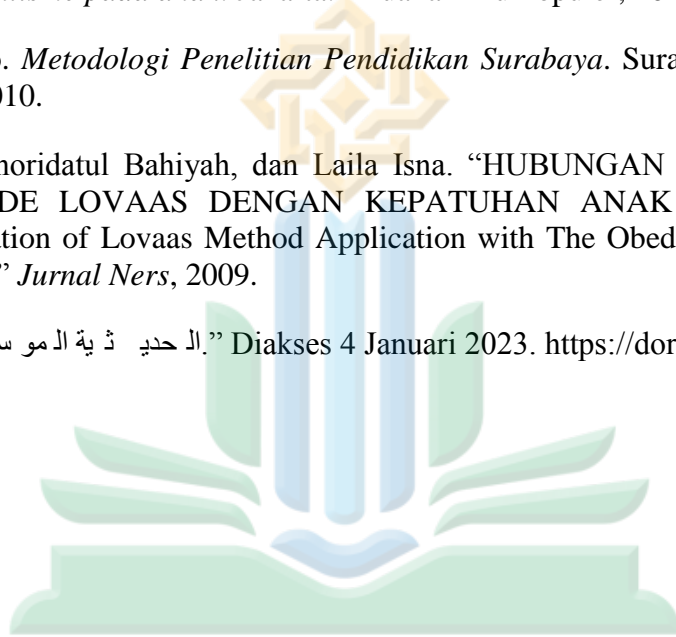
Tafsir AlQuran Online. “Surat At-Tagabun Ayat 15.” Diakses 4 Januari 2023.
<https://tafsirq.com/permalink/ayat/5214>.

Y. Handojo. *Autisme pada anak*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2013.

Yatim Riyanto. *Metodologi Penelitian Pendidikan Surabaya*. Surabaya: Penerbit SIC, 2010.

Yusuf, Ah, Khoridatul Bahiyah, dan Laila Isna. “HUBUNGAN PENERAPAN METODE LOVAAS DENGAN KEPATUHAN ANAK AUTIS (The Correlation of Lovaas Method Application with The Obedient of Autism Child).” *Jurnal Ners*, 2009.

dorar.net. “الحدیث النبویة الامو سوعة.” Diakses 4 Januari 2023. <https://dorar.net/hadith>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faiqotul Izzatin Nikmah
NIM : D20183054
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 2022

Saya yang menyatakan



FAIQOTUL IZZATIN NIKMAH
NIM. D20183054

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE
Penerapan terapi <i>Appiled behavior analysis</i> (ABA) dalam meningkatkan a n sikap patuh pada anak autis hiperaktif di SLBN Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana penerapan terapi <i>Appiled behavior analysis</i> (ABA) dalam meningkatkan sikap patuh pada anak autis hyper di SLBN Jember? 2. Apa saja factor pendukung dan penghambat penerapan terapi <i>Appiled behavior analysis</i> (ABA) dalam meningkatkan sikap patuh pada anak autis hiperaktif di SLBN Jember? 3. Bagaimana sikap patuh anak autis hiperaktif di SLB Negeri Jember? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terapi <i>Appiled behavior analysis</i> (ABA) 2. Sikap patuh 	<p><i>Appiled behavior analysis</i> (ABA)</p> <p>. Sikap patuh</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Langkah-langkah <ul style="list-style-type: none"> - Persiapan ruangan terapi - Persiapan imbalan yang efektif 2. Tehnik <ul style="list-style-type: none"> - Intruksi - Prompt (bantuan, dorongan dan arahan) - Imbalan - patuh terhadap perintah untuk menggosok gigi - patuh terhadap perintah untuk menyapu - patuh terhadap perintah untuk merapikan barang - patuh terhadap perintah untuk melepas kaos kaki - patuh terhadap perintah untuk makan dengan sendok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan : <ol style="list-style-type: none"> a. Wali kelas b. Guru c. Orang tua 2. Dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan: penelitian kualitatif 2. Jenis penelitian: deskriptif 3. Tehnik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Tehnik analisis data : <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. Kesimpulan 5. Keabsahan data: Trianggulasi sumber data

PEDOMAN OBSERVASI UNTUK PENELITI

INDIKATOR	SB (SANGAT BAIK)	B (BAIK)	C (CUKUP)	K (KURANG)
1. mempersiapkan ruangan terapi				
2. mempersiapkan imbalan yang akan diberikan kepada anak				
3. memberikan instruksi pada anak				
4. memberikan <i>prompt</i> bantuan atau arahan terhadap instruksi yang diberikan				
5. memberikan reinforcement (imbalan) pada anak autis				
6. kepatuhan terhadap perintah untuk menyapu lantai				
7. kepatuhan terhadap perintah untuk menggosok gigi				
8. kepatuhan terhadap perintah untuk merapikan barang				
9. kepatuhan terhadap perintah melepas kaos kaki				
10. kepatuhan terhadap perintah untuk akan menggunakan sendok				

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK GURU

INDIKATOR	KETERANGAN
1. Bagaimana langkah-langkah persiapan guru dalam menyiapkan ruang terapi ABA	
2. Bagaimana langkah-langkah guru dalam mempersiapkan imbalan atau <i>reinforcement</i> untuk anak autis	
3. Bagaimana guru dalam memberikan tehnik instruksi dalam penerapan terapi ABA untuk anak autis	
4. Bagaimana guru dalam memberikan tehnik <i>prompt</i> atau bantuan dan arahan dalam penerapan terapi ABA untuk anak autis	
5. Bagaimana guru dalam memberikan tehnik <i>reinforcement</i> atau imbalan dalam penerapan terapi ABA untuk anak autis	
6. Apa saja factor pendukung dan penghambat dalam penerapan terapi ABA	
7. Ketika disekolah bagaimana respon anak terhadap instruksi untuk menggosok gigi	
8. Ketika disekolah bagaimana respon anak terhadap instruksi untuk merapikan barang	
9. Ketika disekolah bagaimana respon anak terhadap instruksi untuk melepas kaos kaki	
10. Ketika disekolah bagaimana respon anak terhadap instruksi untuk makan menggunakan sendok	
11. Ketika disekolah bagaimana respon anak terhadap instruksi untuk menyapu	

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA

INDIKATOR	KETERANGAN
1. Ketika dirumah bagaimana respon anak terhadap perintah untuk menyapu	
2. Ketika dirumah bagaimana respon anak terhadap perintah untuk menggosok gigi	
3. Ketika dirumah bagaimana respon anak terhadap perintah untuk merapikan barang	
4. Ketika dirumah bagaimana respon anak terhadap perintah untuk melepas kaos kaki	
5. Ketika dirumah bagaimana respon anak terhadap perintah untuk makan dengan sendok	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI JEMBER
KECAMATAN PATRANG



Jl. dr. Soebandi Gg. Kenitu No. 56 Telp. / Fax. (0331) 429973 Patrang – Jember Kode Pos 68111
NSS : 101052418029, NS : 283070, NPSN : 20554242, Akreditasi : A
e-mail : slbnjember@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 489/128/413.01.20554242/VIII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Salmah, S.Pd, M.Pd
NIP : 19660430 198811 2 001
Pangkat / Gol : Pembina Tingkat I, IV / b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :





Nama : Faiqotul Izzatin Ni'mah
NIM : D20183054
Fakultas : Dakwah / Bimbingan & Konseling Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq (UIN KHAS)
Jember

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan Penelitian "**Penerapan Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) dalam meningkatkan sikap patuh anak autisme hiperaktif di SLB Negeri Jember**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

J E M B E R



No	Tanggal	Jenis penelitian	TTD
1.	18 juli 2022	Penyerahan surat izin, penelitian kepada ibu umi salmah selaku kepala sekolah SLB Negeri Jember dan meminta profil lengkap SLB Negeri Jember	
2.	20 juli 2022	Melakukan wawancara dengan bapak abdul ghafur selaku wali kelas anak autis SLB Negeri Jember	
3.	21 juli 2022	Melakukan wawancara dengan ibu riva akmalia selaku guru kelas autis SLB Negeri Jember	
4.	16 juli 2022	Melakukan wawancara dengan ibu linda selaku orang tua murid.	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 Jember, 08 Agustus 2022
 Kepala SLB Negeri Jember
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M




 UMI SALMAH, S.Pd, M.Pd

DOKUMENTASI



Gambar 1
Penyerahan surat izin penelitian



Gambar 2
Anak sudah mampu melakukan instruksi untuk makan menggunakan sendok.



Gambar 3
Anak sudah mampu melakukan instruksi untuk menggosok gigi



Gambar 4
Anak sudah mampu melakukan instruksi untuk memakai kaos kaki dan sepatu



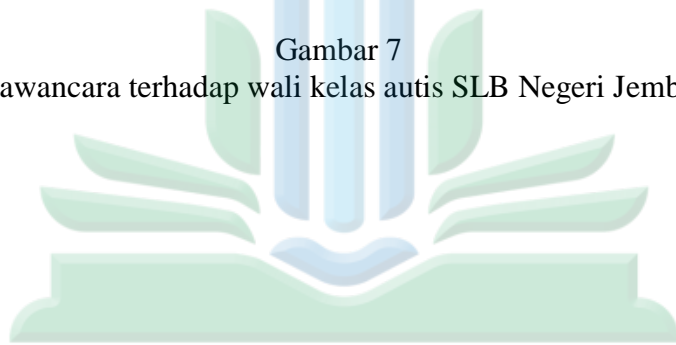
Gambar 5
Anak sudah mampu melakukan instruksi untuk menyapu lantai



Gambar 6
Wawancara terhadap guru kelas Autis SLB Negeri Jember



Gambar 7
Wawancara terhadap wali kelas autis SLB Negeri Jember



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Biodata Diri:

A. Identifikasi Mahasiswa

Nama : Faiqotul Izzatin Nikmah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 26 Maret 2000
Alamat : Mayan Kranding Mojo Kediri
Fakultas/prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam
NIM : D20183054

B. Riwayat Pendidikan Formal

TK : TK Kusuma Mulia Ploso
SD : MI Roudhotut Tholabah
SMP : MTS Sunan Kalijogo
SMA : MAN 1 Kota Kediri